

PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN NILAI-NILAI PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

(PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DENGAN PENDEKATAN TRANSFORMASI
PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 1 KOTA BENGKULU)



TENTANG PENULIS

Khoiruman, lahir di Meksiki tanggal 1 Desember 1975 dari pasangan Bapak H. Saifuddin dan Ibu Hj. Tahir Mubtahir. Menikah dengan Dini Zulkarnain, S.Sos, beranak 4 orang dan memiliki 3 orang putra dan putri yang bernama Faradisi Amali, M. Syakir Nizamillah, dan Ratsih Najmi Nurman.

Penulis menyelesaikan Pendidikan tinggi dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah-Syafi'iyah Klaten pada tahun 1991. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan menengah pada SMP Islam Irawajaya 2 Klaten pada tahun 1994. Pendidikan jenjang menengah atas diobolakan pada SMA N 2 Meksiki pada tahun 1997. Penulis pernah menyelesaikan 02 Bahasa Arab Mubtahir Usman bin Alhan Sa'adah pada tahun 2007, selanjutnya penulis menyelesaikan pada jenjang jenjang strata 1 (S1) pada IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI kelas Tahun 2007, kemudian melanjutkan pada jenjang strata 2 (S2) pada IAIN Bengkulu tahun 2011, hingga memperoleh karya tulis ini melalui dalam proses penyelesaian Pendidikan Sinta 7051 di IAIN Bengkulu.

Penulis memiliki beberapa pengalaman kerja diantaranya sebagai Guru MTsN Kr. Angur Angur Mambur Tahun 2005 s/d 2012, selanjutnya sebagai Guru MAN 2 Kota Bengkulu Tahun 2012 s/d 2019 selanjutnya dari tahun 2019 sampai dengan sekarang sebagai Asst. Pengembangan Seni Budaya Islam, MTQ dan al-Hadith Kencana Kemang, Kota Bengkulu. Selain itu penulis juga pernah meraih penghargaan sebagai Juara 1 Penelitian MGMP PAI TK, Nasional tahun 2009. Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi diantaranya sebagai Sekretaris MGMP PAI Kabupaten Bengkulu Utara Periode 2007 s/d 2011, sebagai Pengurus Islam, Centre Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2005 s/d 2012, sebagai Pengurus LPTQ Prostin Bengkulu Periode 2012 s/d sekarang.

Penulis juga aktif sebagai penulis, beberapa karya ilmiah yang telah diterbitkan diantaranya Artikel Pendidikan dalam penelitian Guru Berprestasi Tingkat Provinsi Bengkulu Tahun 2010 dengan judul: "PAI Berwawasan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran", tulisan berikutnya berjudul "Fenomena Akhlak Qur'an Perspektif Muqarraf Shubani" diterbitkan pada Jurnal al-Akhar Vol 7 IAIN Bengkulu pada tahun 2018. Tulisan berikutnya berjudul "Aspek Bedah, Latihan Sentral Dan Asero Moral Ditad: Pemikiran Hasan Nasrullah tentang 'Nakal-Pisak Ajaran Islam', serta Pada Jurnal El-Akhar Vol 8 Nomor 1, Januari-Juni 2019 yang diterbitkan oleh IAIN Bengkulu. Tulisan selanjutnya berjudul "Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural", terbit pada Jurnal Edukasi Multikultural Program Pasca IAIN Bengkulu 1 Vol. 2, Edisi 1, Februari 2021.



KHOIRUMAN
PENULIS

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd
Promotor

Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd
Co Promotor

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021M/1442 H

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN NILAI-NILAI
PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL
(PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DENGAN
PENDEKATAN TRANSFORMASI PADA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 1
KOTA BENGKULU)**



**OLEH :
KHOIRUMAN
NIM: 3173070011**

**PROGRAM PASCASARJANA (S3)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021M/1442 H**

PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MULTIKULTURAL (PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DENGAN PENDEKATAN TRANSFORMASI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 1 KOTA BENGKULU)

Khoiruman

Abstrak

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang heterogen yang terdiri dari bermacam-macam suku, agama, budaya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), realitas ini menjadi tantangan tersendiri, PAI dituntut untuk mampu membekali para siswa agar bisa memahami, menghargai, dan menerima perbedaan-perbedaan ini sebagai suatu keniscayaan. Namun pada tataran praktis pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih lebih banyak berorientasi pada ritual - ritual ibadah saja, selain itu pembelajaran PAI terkesan masih mengajarkan nilai-nilai agama secara eksklusif sehingga efeknya siswa menganut faham fanatisme buta. Hal ini yang menjadikan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural menjadi urgent, nilai-nilai multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :(1) Ta'aruf (saling kenal) (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan saat ini belum ada secara khusus yang membahas tentang pengembangan model pembinaan nilai-nilai multikultural, penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan model pembinaan nilai-nilai PAI yang dilaksanakan di SMKN 1 Kota Bengkulu; (2) Untuk merumuskan model pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam; (PAI) berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi yang dikembangkan di SMKN 1 Kota Bengkulu; (3) Untuk menguji efektifitas model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi pada siswa Sekolah SMKN1 Kota Bengkulu. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model pengembangan perangkat pembelajaran 4-D yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I yang terdiri dari 4 tahap yaitu define (pendefinisian), design (Perencanaan), develop(pengembangan), dan disseminate (Penyebaran) dengan pendekatan transformasi dari James A Bank. Secara garis besar tahapan penelitian ini meliputi (1) penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran PAI yang sedang berjalan, (2) pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural berdasarkan hasil prasarvei, (3) uji kevalidan, uji kepraktisan dan keefektifan model pembinaan. Pengembangan model pembinaan dilaksanakan dengan uji coba terbatas 10 siswa SMKN 1 Kota Bengkulu. Uji coba lebih luas dilakukan pada 64 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok 32 siswa kelompok eksperimen dan 32 kelompok kontrol . Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan penanaman nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa pada kelompok eksperimen yang diperoleh melalui post tes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol artinya bahan model pembinaan tersebut adalah efektif untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai multikultural siswa. Novelty dari penelitian ini adalah model pembinaan ini menggunakan pendekatan transformasi yaitu berusaha memasukkan nilai-nilai multikultural pada setiap materi PAI yang ada pada Kompetensi Dasar, sehingga setiap materi PAI tidak akan pernah kering dari nilai-nilai multikultural. Akhirnya peneliti berharap produk ini bisa dimanfaatkan dan dikembangkan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mengembangkan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural secara optimal dengan tetap melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap produk tersebut.

Kata Kunci: Pengembangan, Model Pembinaan , Nilai-nilai PAI, berwawasan Multikultural

**MODEL DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION VALUES
(IRE) WITH A MULTICULTURAL INSIGHT
(RESEARCH AND DEVELOPMENT WITH A TRANSFORMATION APPROACH
IN STATE VOCATIONAL SCHOOLS (SMKN) 1, BENGKULU CITY)**

KHOIRUMAN

Abstract

The Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) is a heterogeneous country consisting of various ethnicities, religions, cultures. In the context of Islamic Religious Education (PAI) this reality is a challenge in itself, PAI is required to be able to equip students to be able to understand, appreciate, and accept these differences as a necessity. However, at the practical level, the learning of Islamic Religious Education subjects is still more oriented towards rituals of worship only, besides that PAI learning seems to still teach religious values exclusively so that the effect is that students adhere to blind fanaticism. This is what makes the development of PAI values with a multicultural perspective to be urgent, the multicultural values referred to in this study are: (1) Ta'aruf (know each other) (2) tasamuh (tolerance); (3) tawassuth (moderate); (4) ta'awun (please help); (5) tawazun (harmony); (6) andragogical value; (7) peace; (8) wisdom; (9) freedom; (10) the value of humanism. Based on the results of preliminary research, there is currently no specific discussion about the development of a model for fostering multicultural values, this research aims to; (1) To describe the model of coaching the values of Islamic Education which is carried out in the State Vocational High School (SMKN) 1 of Bengkulu City, (2) To formulate a model of fostering the values of Islamic Religious Education (PAI) with a multicultural perspective with the transformation approach developed in Bengkulu City State Vocational High School (SMKN) 1, (3) To test the effectiveness of the Islamic Religious Education (PAI) values development model with a multicultural perspective with a transformation approach to students of State Vocational High School (SMKN) 1 Bengkulu City. To achieve these objectives, this study was conducted using research and development methods with a 4-D learning device development model developed by S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, and Melvyn I which consisted of 4 stages, namely define, design, develop, and disseminate with the transformation approach from James A Bank. Broadly speaking, the stages of this research include (1) preliminary research to identify the conditions of on going Islamic Education learning, (2) the development of a model for developing Islamic Education values with a multicultural insight based on the results of a survey, (3) testing the validity, practicality and effectiveness of the coaching model. The development of the coaching model was carried out with a limited trial of 10 students of State Vocational High School (SMKN) 1 Bengkulu City. More extensive trials were carried out on 64 students who were divided into two groups, namely a group of 32 students in the experimental group and 32 to the control group. The results showed an increase in the inculcation of PAI values with a multicultural perspective of students in the experimental group obtained through the post test between the experimental group and the control group, meaning that the guidance model material was effective in increasing the inculcation of students' multicultural values. Novelti from this research is a model of this development using a transformation approach, which is trying to include multicultural values in every PAI material that is in Basic Competence, so that any PAI material will never be dry from multicultural values. Finally, the researchers hope that this product can be utilized and developed by school principals, teachers, and students in developing the development of PAI values with a multicultural perspective optimally by continuing to evaluate and improve these products.

Keywords: Development, Guidance Model, Islamic Education Values, Multicultural insight

التنمية النموذجية لقيم التعليم الديني الإسلامي (PAI)
مع نظرة متعددة الثقافات
(البحث والتطوير مع نهج التحول في المدرسة المهنية
للدولة الأولى مدينة بنغكولو)

خيرمن الملخص

الدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا (NKRI) هي دولة غير متجانسة تتكون من أعراق وديانات وثقافات مختلفة. في سياق التعليم الديني الإسلامي (PAI)، يمثل هذا الواقع تحديًا في حد ذاته، فإن التعليم الديني الإسلامي مطلوب لتكون قادرة على تجهيز الطلاب ليكونوا قادرين على فهم هذه الاختلافات وتقديرها وقبولها كضرورة. ومع ذلك، على المستوى العملي، لا يزال تعلم مواد التربية الدينية الإسلامية أكثر توجهاً نحو طقوس العبادة الطقسية، إلى جانب أن تعلم التعليم الديني الإسلامي يبدو أنه لا يزال يعلم القيم الدينية حصريًا بحيث يكون التأثير هو أن الطلاب يلتزمون بالتعصب الأعمى. هذا ما يجعل تطوير قيم التعليم الديني الإسلامي مع منظور متعدد الثقافات أمرًا ملحًا، والقيم المتعددة الثقافات المشار إليها في هذه الدراسة هي: (1) التعارف (تعرف على بعضنا البعض) (2) التسامح؛ (3) التواضع (معتدل). (4) التعاون (الرجاء المساعدة)؛ (5) التوازن؛ (6) قيمة النضج؛ (7) السلام. (8) الحكمة. (9) الحرية؛ (10) قيمة الإنسانية بناءً على نتائج البحث الأولى، لا توجد حاليًا مناقشة محددة بشأن تطوير نموذج لتعزيز قيم التعددية الثقافية. يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف نموذج تدريب قيم التربية الإسلامية الذي يتم تنفيذه في المدرسة المهنية للدولة الأولى مدينة بنغكولو؛ (2) لصياغة نموذج لتعزيز قيم التعليم الديني الإسلامي من منظور متعدد الثقافات مع نهج التحول الذي تم تطويره في المدرسة المهنية للدولة الأولى مدينة بنغكولو (3) لاختبار فعالية نموذج تطوير قيم التعليم الديني الإسلامي مع منظور متعدد الثقافات مع نهج التحول لطلاب المدرسة المهنية للدولة الأولى مدينة بنغكولو. لتحقيق هذه الأهداف، أجريت هذه الدراسة باستخدام أساليب البحث والتطوير مع نموذج تطوير أداة التعلم رباعي الأبعاد الذي طوره طيجرجان و دوروطي سميل وملفين والذي يتكون من 4 مراحل، وهي التحديد والتصميم وتطوير ونشر مع نهج التحول من جمس بانج. بشكل عام، تشمل مراحل هذا البحث (1) بحثًا أوليًا لتحديد شروط التعلم المستمر في التربية الإسلامية، (2) تطوير نموذج لتطوير قيم التربية الإسلامية برؤية متعددة الثقافات بناءً

على نتائج الاستبيان ، (٣) اختبار صلاحية نموذج التدريب وعملياته وفعاليتها. تم تطوير نموذج التدريب بتجربة محدودة لعشرة طلاب من المدرسة المهنية للدولة الأولى مدينة بنگكولو. تم إجراء تجارب أكثر شمولاً على أربعة وستين طالباً تم تقسيمهم إلى مجموعتين ، أي مجموعة من إثنان وثلاثين طالباً في المجموعة التجريبية و إثنان وثلاثين طالباً في المجموعة الضابطة ، مما يعني أن مادة النموذج الإرشادي كانت فعالة في زيادة غرس قيم الطلاب متعددة الثقافات. البدعة من هذا البحث هو نموذج لهذا التطور باستخدام نهج التحويل ، والذي يحاول تضمين قيم متعددة الثقافات في كل مادة التعليم الديني الإسلامي (PAI) في الكفاءة الأساسية ، بحيث لا تجف أي مادة التعليم الديني الإسلامي (PAI) أبداً من القيم متعددة الثقافات. أخيراً ، يأمل الباحثون أن يتم استخدام هذا المنتج وتطويره من قبل مديري المدارس والمعلمين والطلاب في تطوير قيم التعليم الديني الإسلامي (PAI) بمنظور متعدد الثقافات على النحو الأمثل من خلال الاستمرار في تقييم هذه المنتجات وتحسينها.

الكلمات المفتاحية: التنمية ، نموذج التنمية ، قيم التربية الإسلامية ، مع نظرة متعددة الثقافات

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MULTIKULTURAL
(PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DENGAN PENDEKATAN
TRANSFORMASI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 1
KOTA BENGKULU)**

Khoiruman

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika sosial masyarakat yang heterogen memunculkan wacana multikulturalisme. Multikulturalisme pada intinya adalah suatu paham kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Multikulturalisme memberi penguatan individu atau komunitas bahwa dengan segala heterogenitasnya diakui dan sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam terobosan baru dalam membuat kebijakan terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, karena yang terpenting adalah komunitas tersebut diperlakukan sama oleh warga negara maupun negara.

Untuk konteks keindonesian multikulturalisme menjadi penting karena Indonesia adalah negara majemuk dengan berbagai suku bangsa.¹ Sebagai suatu ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.² Memperjelas pendapat sebelumnya Paul Suparno berpendapat multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.³

Kekayaan akan keanekaragaman - agama, etnik, dan kebudayaan - ibarat pisau bermata dua. Artinya bisa berdampak positif dan juga berdampak negatif, di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa harmoni dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan.

Keanekaragaman akan berdampak negatif jika masyarakat belum memahami makna multikulturalisme dengan baik, akibatnya akan terjadi dishamonis diantara anggota masyarakat, seperti konflik, intoleransi, penindasan atau penafian atas dasar kepemilikan etnis, agama atau bentuk minoritas lainnya menjadi dikotomi yang memisahkan antar "kita"

¹ Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil yang membentang populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku, yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan agama lainnya serta berbagai macam aliran kepercayaan. Lihat M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-4.

² Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. 4

³ Paul Suparno, "Pendidikan Multikultural", *Kompas*, 7 Januari 2003, sebagaimana yang dikutip Ali Maksud dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan kita*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), h. 243

(kelompok dominan) dan “mereka” (di luar kelompok dominan) yang dilembagakan dalam rangka menjauhkan kelompok minoritas di wilayah-wilayah penting dalam kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, jabatan-jabatan publik, dan hubungan-hubungan sosial lain. Sebut saja kasus intoleransi dan kekerasan agama di desa Umbalan, Cikeusik, Jawa Barat pada tanggal 6 Februari 2011 dimana kelompok Ahmadiyah diserang oleh sekitar 1500 orang berbaju gamis putih yang dikenal sebagai anggota Front Pembela Islam (FPI).⁴ Kasus lainnya warga Muslim Sunni membakar rumah warga Muslim Syiah pada 26 Agustus 2012 di perkampungan Nangkernang, kabupaten Sampang, Pulau Madura. Ratusan orang Sunni, yang terkait dengan Forum Musyawarah Ulama, membakar setidaknya 50 rumah, membunuh satu lelaki Syiah orang serta melukai satu lainnya.⁵

Dampak negatif lainnya dari kurang fahamnya tentang makna Multukulturalisme adalah meningkatnya dekadensi moral dan perilaku tak terpuji seperti kekerasan, tawuran, eksklusivisme dan lemahnya toleransi serta penghargaan terhadap orang lain dalam segala bentuknya di lingkungan sekolah. Brenda Watson dalam *Education and Belief* (1987) sebagaimana dikutip oleh Ubaid Matraji⁶ pernah mengatakan ada tiga sebab utama yang menjadikan gagalnya pembelajaran agama di sekolah-sekolah. *Pertama*, proses pendidikan yang diajarkan guru lebih mengarah kepada proses indoktrinasi sehingga pembelajaran agama diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan tak terbantahkan. *Kedua*, lebih menekankan pada pembelajaran agama yang bersifat normatif-informatif. Ketiga, kuatnya ideologi atau komitmen agama yang dianut oleh sang guru. *Ketiga* penyebab di atas, disadari atau tidak, telah membuat pola pikir anak didik kurang terbuka. Pembelajaran yang normatif disusul dengan doktrin-doktrin keagamaan yang tak terkontrol dapat membuat cara pikir satu arah sehingga anak didik tidak mau menerima masukan, dan bahkan perbedaan. Sebagai dampaknya, merekapun akan menyetujui atau membenarkan aksi kekerasan untuk membela kelompok atau agamanya.

Melihat kenyataan di atas, maka ada dua titik rentan yang mudah disusupi di lingkungan sekolah: guru dan peserta didik. Para guru dan peserta didik harus memahami pentingnya keberagaman dan perbedaan. Ini karena menjaga dan melestarikan keberagaman dalam kebersamaan sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta pada Desember 2016 merilis hasil riset yang menunjukkan, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka, baik Islam maupun non-Islam. Dalam penelitian tersebut terkuak fakta Mayoritas guru PAI tersebut menolak kepemimpinan non-muslim. Persentase penolakan mereka terhadap orang di luar Islam memegang jabatan publik sangat tinggi. Misalnya pada tingkatan kepala daerah sebesar 89 persen, kepala sekolah 87 persen, dan kepala dinas 80 persen. Mayoritas mereka (81 persen) juga tidak bersedia memberikan izin pendirian rumah ibadah agama lain di wilayahnya.⁷

⁴Atas Nama Agama ; Pelanggaran terhadap kelompok minoritas di Indonesia diakses pada tanggal 23 Januari 2019 melalui <https://www.hrw.org/id/report/2013/02/28/256413>

⁵Atas Nama Agama ; Pelanggaran terhadap kelompok minoritas di Indonesia diakses pada tanggal 23 Januari 2019 melalui <https://www.hrw.org/id/report/2013/02/28/256413>

⁶

⁷Data itu meskipun tidak bermaksud untuk mengeneralisir, tapi setidaknya mewakili pendapat publik di lokasi penelitian yaitu 11 kab/kota dari 5 provinsi: Aceh Besar, Pidie, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Solo, Mataram, Lombok Timur, Makassar, Maros dan Bulukumba. Ubaid Matraji, *Mewaspada! Wabah*

Gambaran sikap para guru yang eksklusif dan bersikap tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda tersebut otomatis berpengaruh pada sikap siswa menjadi intoleransi dan radikal, Menurut penelitian Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) pada tahun 2016, terungkap bahwa 10 % siswa SMA berpotensi radikal, senada dengan penelitian BLAM Menurut penelitian Wahid Foundation yang bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 % siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2 % setuju dan tahu dengan paham ISIS.⁸

Selanjutnya pada tahun 2016 s/d 2018 ada beberapa kasus besar yang menghentakkan naluri kemanusiaan, diantaranya adalah:

1. Kasus pemerkosaan Yuyun yang dilakukan oleh 14 orang yang usianya kebanyakan masih anak-anak pada tanggal 3 April 2016 di kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.⁹
2. Duel Gladiator antarsiswa SMA di Bogor Tewaskan Hilarius pada bulan Januari tahun 2016,¹⁰ duel ini adalah kegiatan tahunan dua SMA di bogor yang menjadi tradisi turun temurun sekolah untuk mendapat pengakuan sebelum bertanding bola basket antara dua sekolah tersebut, konkritnya perwakilan siswa dari dua sekolah tersebut diadu dalam arena yang mereka sebut gladiator.¹¹
3. Perkelahian antara dua siswi SMK di Kabupaten Bone dengan memakai pakai seragam sekolah yang videonya viral di media sosial, perkelahian tersebut terjadi di Lapangan Eks Pasar Central Bone, Jalan KH Agus Salim, Kelurahan Macege, Kecamatan Tanete Riattang, Minggu 20 Juli 2018, Anehnya kawan-kawannya yang melihat tidak berusaha melerainya, tapimalah bersorak-sorak member ikan semangat untuk meneruskan duel.¹²

Dari realitas-realitas tersebut, tak heran jika banyak orang mulai mempertanyakan sejauhmana efektifitas pendidikan Agama Islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan

Intoleransi di Sekolah, Kolom diakses pada tanggal 30 Januari 2019 melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

⁸Hasil-hasil penelitian tersebut menyebutkan angka yang sama yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, tetapi jika 10% dari jumlah siswa maka menemukan jumlah yang banyak. Mengapa hal ini bisa terjadi? Setidaknya ada dua hal yang melatarbelakangi kenapa mereka memiliki sikap seperti itu. Pertama, kurang adanya pendidikan toleransi di sekolah. Kedua, pendidikan keagamaan yang dilaksanakan saat ini lebih cenderung kepada doktrin dan simbol, kurang mengakomodasi substansi agama itu sendiri dalam perspektif yang universal. Dengan kata lain, pendidikan agama yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih gagal. Ubaid Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, Kolom, diakses pada tanggal 30 Januari 2019 melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

⁹ Deny Eko Prasetyo, *Analisis Berita Yuyun Dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras Di Republika Online Edisi 7 Mei 2016*, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2016, 4 (3): 127-141, ISSN 2502-597X, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

¹⁰Fatimah, *Empat Kasus Kejahatan yang Viral dan Menghebohkan Publik Sepanjang Tahun 2017*, diakses tanggal 30-08-2018 melalui <http://aceh.tribunnews.com/2017/12/18/empat-kasus-kejahatan-yang-viral-dan-menghebohkan-publik-sepanjang-tahun-2017>.

¹¹Ahmad Sudarno, *Terungkap Motif Duel Gladiator Siswa SMA di Bogor*, diakses pada tanggal 30-8-2018 melalui <https://www.liputan6.com/news/read/3106976/terungkap-motif-duel-gladiator-siswa-sma-di-bogor>.

¹²Supriyadi Hakim, *Video duel dua siswi di Bone Viral*, diakses Tanggal 30-08-2018 melalui <https://daerah.sindonews.com/read/1323638/174/video-duel-dua-siswi-di-bone-viral-1532091572>

perilaku peserta didik baik secara individual maupun sosial kultural. Pertanyaan ini wajar mengingat secara teoritis, pendidikan diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh dalam mewarnai dan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep multikulturalisme ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya, dan sebagainya. Namun, perlu didingat bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa (baik amal perbuatannya). sebagaimana di dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat /49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari berbagai fenomena yang memprihatinkan di atas, kemudian banyak pihak memandang perlu adanya upaya bersama untuk mewujudkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebuah usaha pengejawantahan nilai-nilai yang mengembangkan kompetensi seseorang dalam rangka menerima perbedaan – perbedaan yang ada pada manusia,¹³ Sehingga dia mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual Understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Sebagai wujud untuk menanamkan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural maka perlu penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) berupa pengembangan produk model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁴

Dalam proses uji coba produk, penulis memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Bengkulu. Sekolah ini dipilih karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah rujukan tingkat Nasional, disamping itu juga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Bengkulu adalah sekolah kejuruan yang mengajarkan beberapa Paket keahlian, yaitu: administrasi perkantoran, akuntansi dan keuangan,

¹³Menurut Ainul Yaqin Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang rentan terhadap perlakuan diskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Seperti, agama, gender, ras/etnis, perbedaan kemampuan / disabilitas, perbedaan umur, kelas sosial, dan perbedaan bahasa. M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural...*,h. xix

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008),h. 297

Bisnis dan pemasaran, usaha perjalanan wisata, multi media, dan teknik komputer dan jaringan. semua keahlian tersebut sifatnya memberikan jasa pelayanan , maka keahlian tersebut sangat berkaitan dengan manusia dengan latar belakang yang berbeda mulai dari suku, agama, dan budaya.

Selain dari hal tersebut **dalam penelitian awal didapatkan data tentang keanekaragaman agama siswa SMKN 1 Kota Bengkulu yaitu siswa yang beragama Islam sebanyak 97.3 %, Kristen sebanyak 2.1%, Katolik sebanyak 0.53 %, Hindu 0.07 %.** Sedangkan untuk latar belakang agama dari tenaga pendidik diketahui, pemeluk Islam 96.67 %, Kristen 3.33%.¹⁵ Maka dengan alasan – alasan tersebut sangat relevan sekali nilai – nilai PAI berwawasan multikultural diimplementasikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Bengkulu untuk menunjang kesuksesan dalam melaksanakan keahlian-keahliannya ketika terjun di masyarakat.

Disamping itu juga dalam wawancara dengan beberapa guru dan siswa diketahui ada sebagian siswa yang belum mampu mempraktekkan nilai-nilai multikultural secara baik, nilai *ta'aruf* misalnya; ada sebagian siswa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan kawan-kawannya yang berbeda suku, sehingga menganggap sukunya paling baik sehingga dia sering *membully* kawannya yang berbeda suku; nilai *tasamuh*, ada sebagian siswa yang merasa tidak nyaman ketika melihat orang lain yang berbeda dalam pengamalan ritual agamanya; nilai *tawasuth*, ada sebagian siswa yang mudah membida'ahkan amalan kawannya atau orang lain yang tidak ada contoh dari rasulullah.¹⁶

Berkaitan dengan proses pembelajaran, berdasarkan informasi dari hasil wawancara terbatas kepada beberapa Guru kelas X menyatakan bahwa materi Pendidikan Agama Islam masih disampaikan secara *konvensional* , yaitu materi-materi PAI yang disampaikan hanya kebanyakan seputar ritual ibadah mahdah saja, materi belum banyak diwarnai nilai-nilai multikultural, hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara dengan guru-guru PAI SMKN 1 Kota Bengkulu seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil Wawancara Guru tentang Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural di SMKN 1 Kota Bengkulu

No	Nama	Asal Sekolah	Kendala
1	Rusydiana, S.Ag	SMKN 1 Kota Bengkulu	Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan bahan ajar berbasis pendekatan tertentu yang inovatif. Bahan ajar yang digunakan guru masih tergantung pada penerbit tertentu dan sumber internet. Guru masih mengalami kesulitan dalam

¹⁵Dokumen TU SMKN 1 Kota Bengkulu diambil pada 11 Maret 2020

¹⁶ wawancara dengan guru dan murid SMKN 1 Kota Bengkulu pada tanggal 15 Maret 2020.

No	Nama	Asal Sekolah	Kendala
			mengajarkan materi materi PAI berwawasan multikultural. ¹⁷
2	Rika Afriliani, S.Pd.I	SMKN 1 Kota Bengkulu	Guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah dengan inovasi-inovasi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan guru masih terbatas terbitan dari Kemendikbud RI, dan Erlangga, sumber dari internet. Guru tidak mempunyai kapasitas dalam mengembangkan bahan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. Karena belum ada pembinaan secara sistematis berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dari lembaga. ¹⁸
3	Lintriana,S.Pd.I	SMKN 1 Kota Bengkulu	Ketergantungan guru pada buku pegangan bahan ajar PAI yang konvensional , masih kesulitan menghadapi siswa yang belum bisa menyesuaikan kultur yang berbeda ¹⁹
4	Sihamli, S.Pd.I	SMKN 1 Kota Bengkulu	Bahan buku pegangan yang dipakai mengikuti sepenuhnya KI dan KD namun buku-buku pegangan tersebut secara khusus belum membahas tentang nilai-nilai PAI berwawasan multikultural secara detil. ²⁰

Tabel di atas menunjukkan bahan ajar yang selama ini digunakan adalah bahan ajar yang hanya berdasar buku pegangan dari penerbit ditambah sumber sumber yang diambil dari internet sehingga materi materi yang disampaikan hanya berkaitan materi materi agama masih konvensional, belum membahas nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menentukan langkah-langkah pembelajaran nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

Dari tabel itu juga bisa dipahami bahwa para guru PAI di SMKN 1 Kota Bengkulu belum maksimal dalam menyusun skenario pembelajaran yang mengarah kepada pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. Dari wawancara ini dapat diketahui juga bahwa pada dasarnya para guru agama yang diwawancarai setuju bila ada pengembangan bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, karena selama ini guru tersebut masih kesulitan untuk mengembangkan materi materi PAI berwawasan multikultural di kelas.

¹⁷Wawancara dengan Rusydiana, S.Ag. tanggal 20 Januari 2020.

¹⁸Wawancara Riki Afriliani, S.Pd.I, tanggal 21 Januari 2020

¹⁹Wawancara dengan Lintriana S.Pd.I tanggal 22 Januari 2020

²⁰Wawancara dengan Sihamli, S.Pd.I tanggal 2 Februari 2020

Begitu pula pendapat para siswa yang secara umum menyatakan bahwa perlu pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural yang dilakukan secara intensif dan sistematis supaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai PAI berwawasan multikultural bisa efektif. Petikan data berikut menggambarkan hal tersebut.

Tabel 1. 2

Hasil Wawancara dengan Siswa SMKN 1 Kota Bengkulu tentang Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural

No	Nama	Asal Sekolah	Kendala
1	Vivi Kumalasari	SMKN 1 Kota Bengkulu Kelas XI AK 1	1. Nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural hanya diberikan pada materi-materi tertentu. ²¹
2	A.Ramdhani	SMKN 1 Kota Bengkulu Kelas XI AK 2	1. Belum ada buku pegangan khusus yang berkaitan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ²² .
3	Prayuda Gusyanto	SMKN 1 Kota Bengkulu Kelas XI AK 1	1. Kesulitan mencari solusi terhadap pengamalan agama yang ada dimasyarakat yang terkadang berbeda cara pelaksanaannya. ²³
4	Efrinayanti	SMKN 1 Kota Bengkulu Kelas XI AK 2	1. Bingung cara mensikapi dengan banyaknya organisasi islam yang ada Indonesia ²⁴ .

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan nilai PAI berwawasan multikultural masih belum dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis di SMKN 1 Kota Bengkulu, padahal melihat hasil wawancara tersebut materi-materi PAI perlu secara detil membahas tentang nilai nilai multikultural sehingga pembinaan materi PAI

²¹ Wawancara dengan Vivi Kumalasari pada tanggal 24 Februari 2020.

²² Wawancara dengan A.Ramdhani pada tanggal 25 Februari 2020

²³ Wawancara dengan Prayuda Gusyanto pada tanggal 26 Februari 2020.

²⁴ Wawancara dengan Efrinayanti pada tanggal 26 Februari 2020.

tidak hanya dipahami secara sempit saja yang hanya berkutat pada masalah-masalah ritual yang hanya berhubungan dengan Allah saja dengan ta'asub madzab yang berlebihan, padahal siswa SMK mulai memasuki usia remaja yang biasanya mulai kritis dalam segala hal yang ada di lingkungan sekitarnya, dan mereka memerlukan jawaban yang bisa memuaskan keinginan tahu mereka.

Melihat realitas pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural yang kurang efektif tersebut, maka penulis mencoba menawarkan pendekatan dari James A. Bank dengan pendekatan transformasi (*the transformation approach*), yaitu Pendekatan yang mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran.²⁵ Dengan kata lain pendekatan ini mencoba memberi warna kurikulum PAI dengan cara memberi tambahan nilai-nilai multikultural pada setiap materi PAI.

Dari penjelasan tersebut, maka perlu dikembangkan Pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan Multikultural, sehingga penelitian ini akan disusun dalam sebuah Desertasi dengan judul: *“Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural (Penelitian dan Pengembangan dengan Pendekatan Transformasi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Bengkulu)”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya dilakukan identifikasi permasalahan berkaitan dengan Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai PAI Berwawasan Multikultural pada siswa, yaitu:

1. Sekolah lebih banyak mengajarkan PAI hanya berfokus masalah yang bersifat ritual saja
2. Sebagian guru mengajarkan nilai-nilai agama secara eksklusif sehingga efeknya sebagian siswa menganut paham fanatisme buta, mudah menyalahkan kelompok lain yang tidak sama amalan ibadahnya dengan kelompoknya
3. Bahan ajar PAI menggunakan Kurikulum 2013, dan belum nampak secara optimal pengembangan nilai-nilai multikulturalnya
4. Nilai-nilai multikultural pada pelajaran PAI belum diajarkan secara terintegrasi dan sistematis kepada siswa

C. Batasan Masalah dan Fokus Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian dan menghindari objek pembahasan yang terlalu luas maka peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:²⁶

1. Pengembangan Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan nilai-nilai sebagai berikut: (1) Ta'aruf (saling kenal) (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7)

²⁵ James A Banks, *An Introduction To Multicultural Education* (Boston: Allyn Bacon, 2002), h. 182

²⁶ Dokumen KI dan KD semua mata pelajaran jenjang SMA/MA/SMK/MAK kurikulum 2013 hasil revisi 2016

perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme.

2. Implementasi Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural menggunakan dengan pendekatan transformasi (*The Transformations Approach*), yaitu suatu pendekatan yang mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik boleh melihat dari perspektif yang lain. Penulis berasumsi bahwa pendekatan ini lebih cocok untuk dipakai untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan karena dari sisi psikologis mereka sudah mampu untuk mengidentifikasi masalah dan mampu mengembangkan dan menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang kehidupan sosial masyarakat yang heterogen latar belakangnya.

3.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah model pembinaan nilai-nilai PAI yang dilaksanakan di SMKN 1 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2019 / 2020?
- b. Bagaimanakah rumusan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi yang dikembangkan di SMKN 1 Kota Bengkulu?
- c. Bagaimanakah efektifitas model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi dalam menanamkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural pada siswa SMKN 1 Kota Bengkulu?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan model pembinaan pembinaan nilai-nilai PAI yang dilaksanakan di SMKN 1 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2019 / 2020
- b. Untuk merumuskan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi yang dikembangkan di SMKN 1 Kota Bengkulu tahun ajaran 2019/2020
- c. Untuk menguji efektifitas model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi pada siswa SMKN 1 Kota Bengkulu tahun ajaran 2019/2020

➤ **Kegunaan dari penelitian ini adalah:**

1. Kegunaan secara teoritis

Sebagai kontribusi pemikiran yang bersifat literal dalam memperkaya intelektual muslim terutama dalam kaitan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

2. Kegunaan secara praktis

Sebagai acuan bagi intelektual dan praktisi pendidikan untuk mengubah paradigma dalam dunia pendidikan terutama berkaitan implementasi model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural pada siswa.

F. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Produk yang dikembangkan adalah *e-book* model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan menggunakan pendekatan transformasi (*The Transformations Approach*) dari James Bank.
2. Model yang dikembangkan materi-materi PAI kelas X yang disisipi dengan Nilai-nilai multikultural yang terdiri dari: (1) Ta'aruf (saling kenal) (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian yang mencoba untuk mengembangkan tentang bagaimana model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN)1 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap penelitian penelitian sebelumnya kebanyakan Jurnal, makalah dan dan karya-karya ilmiah lainnya berbicara seputar konsep pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural beserta pengembangannya. Artinya kebanyakan penelitian melihat dimensi substansi dari materi PAI dikaitkan dengan pandangan Multikulturalisme.

Adapun tulisan senada yang mengkaji tentang konsep pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural adalah; Muhammad Fathurrohman dalam "*Pendidikan Islam Multikultural.(MenggagasTransformasi Pendidikan Islam yang Multikultural)*",²⁷ Fokus dari tulisan ini adalah menjelaskan tentang beberapa upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, yaitu; *Pertama*, pendidikan multikultural itu secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *bhinneka tunggal ika*, suku gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, merupakan modal penting untuk terus mengembangkan wacana pendidikan Islam multikultural menjadi lebih besar. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural adalah sebagai salah satu usaha dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, serta apapun aspeknya dalam masyarakat, maka dalam konteks kajiannya dapat terus diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.

²⁷Muhammad Fathurrahman , *Pendidikan Islam Multikultural.(MenggagasTransformasi Pendidikan Islam yang Multikultural)*, Artikel diakses melalui, <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/>

Selanjutnya tulisan Tri Astutik Haryati,²⁸ tentang *Islam dan Pendidikan Multikultural*, Fokus tulisan ini adalah bahwa Pendidikan apapun bentuknya tidak boleh lepas dari nilai – nilai multikulturalisme, karena pada hakikatnya pendidikan adalah sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat yang realitasnya memang multikultural.

Sedangkan tulisan Supriadi dalam *Pendidikan Islam Multikultural (Tantangan dan Relevansinya di Indonesia)*²⁹ menjelaskan tentang perlu langkah-langkah untuk memberi pemahaman dan meningkatkan partisipasi masyarakat agar tumbuh simpati terhadap konsep Pendidikan Islam Multikultural. Langkah-langkah tersebut adalah **Pertama**, Pendidikan Islam Multikultural harus menjadi bagian kurikulum pendidikan, Dimensi multikultural harus tercermin di dalam pelajaran kewarganegaraan, geografi, sastra, sejarah, politik dan ekonomi termasuk Pendidikan agama. **Kedua**, di dalam ruang publik, dimensi multikultural perlu mendapat dorongan, selain dalam bentuk politik, juga dalam ekspresi seni, teater, musik dan film. **Ketiga**, perlu dikembangkan program yang memungkinkan dijaminnya representasi minoritas di dalam politik, pendidikan dan lapangan kerja. **Keempat**, pemerintah perlu mendorong pengelola media massa seperti radio, televisi, koran, majalah dan internet agar memperhatikan dan mempunyai kepedulian multikultural.

Dari pemaparan beberapa tulisan yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka di atas, belum ada tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara khusus bagaimana model pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan Multikultural pada suatu sekolah.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Kevalidan Model Pembinaan

Validitas dalam suatu penelitian pengembangan meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Van den Akker³⁰ menyatakan: “*validity refers to the extent that design of the intervention is based on state-of-the art knowledge (content validity) and that the various components of the intervention are consistently linked to each other (construct validity).*” Validitas mengacu pada tingkat desain intervensi yang didasarkan pada state-of-the art pengetahuan (validitas isi) dan berbagai macam komponen dari intervensi berkaitan satu dengan lainnya (validitas konstruk).

²⁸Tri Astutik Haryati, *Islam dan Pendidikan Multikultural*, Jurnal, Tadrîs. Volume 4. Nomor 2. 2009

²⁹Supriadi, *Pendidikan Islam Multikultural (tantangan dan Relevansinya di Indonesia)*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No. 23 April 2015

³⁰ Van den Akker. J, *Principles and Methods of Development Research*. dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. (London: Kluwer Academic Publisher, 1999), h.10

Dari pernyataan tersebut bisa dijelaskan bahwa model pembinaan dikatakan valid, apabila tim validator (ahli dan praktisi) menyatakan model pembinaan yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan terdapat konsistensi di antara komponen-komponennya secara internal sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. Indikator validasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) kelayakan isi materi, 2) konstruksi penyajian, 3) bahasa.

2. Kepraktisan Model Pembinaan

Berkaitan dengan kepraktisan dalam penelitian pengembangan van den Akker³¹ menyatakan: *“practically refers to the extent that user (or other experts) consider the intervention as appealing and usable in normal conditions.”* Kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal.

Dalam praktek sebuah pembelajaran, Nieveen³² menyatakan ukuran kepraktisan dilihat dari apakah guru (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan siswa. Jadi bisa dikatakan bahwa model pembinaan ini dikatakan praktis apabila guru dan siswa (sebagai pengguna) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan. Indikator untuk menyatakan bahwa keterlaksanaan model pembinaan ini dikatakan ”baik” adalah dengan melihat apakah komponen-komponen model pembinaan dapat dilaksanakan oleh guru PAI di lingkungan sekolah. Sehingga bisa dikatakan praktis hanya dapat dipenuhi jika:

- a. Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan.
- b. Kenyataan menunjukkan bahwa model yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

3. Keefektifan Model Pembinaan

Berkaitan dengan keefektifan dalam penelitian pengembangan van den Akker³³ menyatakan: *“effectiveness refer to the extent that the experiences and outcomes with the intervention are consistent with the intended aims.”* Hal ini berarti keefektifan mengacu pada tingkatan bahwa pengalaman dan hasil produk dengan intervensi (dalam penggunaan produk) konsisten dengan tujuan yang dimaksud. Dari pernyataan ini Nieveen³⁴ menambahkan tingkat keefektifan dilihat dari tingkat penghargaan siswa dalam mempelajari program dan keinginan siswa untuk terus menggunakan program tersebut.

³¹ Van den Akker, J, *Principles and Methods of Development Research*,h.10

³² Nieveen, N. *Prototyping to Reach Product Quality*. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. (London: Kluwer Academic Publisher, 1999)

³³ Van den Akker, J, *Principles and Methods of Development Research*,h.10

³⁴ Nieveen, N. *Prototyping to Reach Product Quality*. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. (London: Kluwer Academic Publisher, 1999)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam konteks pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural bisa dikatakan efektif, apabila model pembinaan yang dikembangkan mencapai indikator-indikator efektivitas pembinaan. Adapun indikator-indikator efektivitas pembinaan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru PAI selama pembinaan berlangsung efektif.
- b. Aktivitas siswa selama pembinaan berlangsung efektif.
- c. Respon siswa terhadap pembinaan positif.
- d. Terdapat perbedaan peningkatan hasil nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa secara signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

2. LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.³⁵ Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.³⁶
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.³⁷
- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.³⁸

³⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h.69

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h. 130

³⁷Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UINPress, 2004), h. 11

³⁸Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- 2) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- 3) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- 4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dari pengertian PAI tersebut, Selanjutnya dapat diketahui tujuan dari PAI yaitu seseorang bisa menjadi insan yang *kamil* yaitu manusia yang mampu mengetahui eksistensinya di dunia yaitu senantiasa beribadah dan menjadi kholifah dimuka bumi. Lebih detil lagi Muhaimin menjelaskan Secara umum bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.³⁹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkupnya meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak).⁴⁰

a. Aqidah

Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

b. Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari tiga inti ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan Agama yaitu, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu pokok Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al- Qur'an dan Al- Hadits

³⁹Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam, UpayaMengefektifkanPendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: remaja Rosada karya Offset, 2008), hlm. 78

⁴⁰Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1981), h. 60

serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (Tarikh) sehingga secara berurutan sebagai berikut:

- a. Ilmu Tauhid/ Keimanan
- b. Ilmu Fiqih
- c. Al-Qur'an
- d. Al-Hadits
- e. Akhlaq
- f. Tarikh Islam

4. Landasan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan dua landasan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, yaitu: landasan historis dan landasan perundang-undangan sebagai sumber hukum positif. Kedua landasan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Landasan Historis

Ketika Pemerintah Sjahrir menyetujui pendirian Kementerian Agama (sekarang Departemen Agama) pada 3 Januari 1946, elit Muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementerian Agama selain urusan haji, peradilan, dan penerangan. Sebagai reaksi terhadap kenyataan lembaga pendidikan yang tidak memuaskan harapan mereka, elit Muslim tersebut dalam alam proklamasi memusatkan perhatian kepada dua upaya utama yang satu sama lain saling berkaitan.

Salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia sejak awal kemerdekaan pada bidang pendidikan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dari perjuangan ini dapat kita pahami bahwa masuknya PAI pada kurikulum sekolah umum seluruh jenjang merupakan perjuangan gigih para tokoh elit Muslim sejak awal kemerdekaan hingga sekarang ini. Maka dari itu, keberadaan dan peningkatan mutunya tentunya merupakan kewajiban kita khususnya kalangan akademis di lingkungan PTAI maupun para praktisi pendidikan di lapangan.⁴¹

b. Landasan Perundangan-undangan

Untuk memperkuat posisi Pendidikan Agama Islam dalam kanca pendidikan nasional, maka landasan hukum utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia ialah Pancasila, yaitu pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama, beribadah serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk pelaksanaan pendidikan agama.

Memperkuat landasan sebelumnya ada juga UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴¹ www.kabar-pendidikan.blogspot.com, www.kmp-malang.com, www.arminaperdana.blogspot.com. Diakses pada tanggal 27/08/2019

Sebagai turunan dari UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar Isi menyebutkan bahwa pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:(1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴²

Dari landasan-landasan hukum tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan agama Islam di Sekolah atau madrasah termasuk didalamnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai dasar hukum yang kuat dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

5. Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan para siswa yang disertai tindakan dari lembaga atau para guru untuk membentuk anak menjadi lebih baik. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau para guru didalam mendidik dan membimbing anak-anak didiknya agar kelak menjadi orang yang berguna. Dan pola pembinaan juga merupakan sesuatu untuk menjalankan peran orang tua, yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik, karena di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi antar kelompok.

Pembinaan pendidikan agama islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu pendidik agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.⁴³

6. Ruang Lingkup Pembinaan Agama

- a. Pembinaan Agama dalam Keluarga
- b. Pembinaan Agama di Sekolah
- c. Pembinaan Agama di Masyarakat

⁴²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan: Dari Paradigma Pengembangan, Management Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009), h. 310.

⁴³Masdar Helmi, *Peranan Dakwah...*, h. 23

7. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum SMK

Dasar Pendidikan Agama Islam Kurikulum SMK bisa dilihat Permendiknas Permendikbud Tahun 2016 Nomor 024 Lampiran 40 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan Agama Islam dan budi pekerti SMA/MA/SMK/MAK.

B. Perkembangan Peserta Didik

Fase-fase masa remaja (pubertas) menurut Monks dkk yaitu antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir.⁴⁴ Selanjutnya Gunarsa & Gunarsa, dan Mappiare menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
2. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.⁴⁵
3. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Lebih jauh lagi berkaitan tujuan tugas perkembangan remaja, Jahja mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu: (1) Kematangan emosional; (2) Pemantapan minat-minat heteroseksual; (3) Kematangan Sosial, (4) Emansipasi dari kontrol keluarga; (5) Kematangan Intelektual; (6) Memilih pekerjaan; (7) Menggunakan waktu senggang secara tepat; (8) Memiliki Falsafah hidup; (9) Identifikasi diri.⁴⁶

⁴⁴ Monk, dkk, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 22

⁴⁵ Dalam konteks Usia peserta didik di SMK atau SMA adalah berkisar 15 s/d 18 Tahun. Usia ini sering disebut juga masa remaja periode kedua setelah siswa menyelesaikan usia SMP. Prof. Jalaluddin menyebutnya sebagai masa remaja dini. Masa ini adalah masa transisi. Ciri yang menarik pada masa ini adalah kondisi mencoba pengalaman baru. Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016), h. 284.

⁴⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 238-239

Untuk lebih mengenal usia peserta didik masa remaja, akan diuraikan karakteristik berdasarkan perkembangan kognitif, perkembangan afektif dan perkembangan psikomotorik sebagai berikut:

- 1. Perkembangan Peserta didik SMK ranah Kognitif**
- 2. Perkembangan Peserta Didik SMK Ranah Afektif**
- 3. Perkembangan Peserta Didik SMK Ranah Psikomotorik**
 - a) Tahap kognitif
 - b) Tahap Asosiatif
 - c) Tahap Otonomi

Selanjutnya, Untuk memahami perkembangan anak usia remaja dari sisi perkembangan kematangan emosional, perkembangan heteroseksualitas, perkembangan kognitif dan filsafat hidup, maka perlu memahami pendapat Cole⁴⁷ yang mencoba memerinci klasifikasi tersebut dalam suatu tabel berikut ini:

Tabel 2.2. Tabel Tahapan Perkembangan Remaja

Dari Arah	Ke arah
Kematangan emosional	
Tidak toleran dan bersikap superior.	Bersikap toleran dan merasa nyaman.
Kaku dalam bergaul	Luwes dalam bergaul.
Peniruan buta terhadap teman sebaya.	Interdependensi dan mempunyai self-esteem.
Kontrol orangtua.	Kontrol diri sendiri.
Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain.	Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain.
Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya.	Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
Perkembangan heteroseksualitas	
Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya.	Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita.
Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya.	Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bergaul dengan banyak teman.	Memilih teman-teman tertentu.
Kematangan kognitif	
Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final.	Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori.
Menerima kebenaran dari sumber otoritas.	Memerlukan bukti sebelum menerima.
Memiliki banyak minat atau perhatian.	Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap jenis kelamin

⁴⁷Heryanto, "Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran" <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2015).

	yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bersikap subjektif dalam menafsir sesuatu.	Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.
Filsafat hidup	
Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka.	Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi.
Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika.	Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika.
Tingkah lakunya tergantung pada reinforcement (dorongan dari luar).	Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

Dari penjelasan penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa ciri perkembangan remaja adalah adanya perubahan pada tiga hal, yaitu dari sisi fisik-biologis, psikologis, dan interaksi sosialnya. Dari sisi fisik-biologisnya terjadi perubahan dari fisik anak-anak ke fisik remaja dengan berbagai karakteristiknya. Dari sisi psikologi terjadi perubahan yang cukup ekstrim berkaitan pola pikir dan kejiwaan remaja terutama kemampuan dalam memahami pengetahuan yang bersifat abstrak, disisi lain masa remaja adalah masa pencarian eksistensi diri dengan berbagai karakteristik yang kompleks, termasuk di dalamnya perubahan dalam berinteraksi sosial yang menghendaki pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

C. Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dalam Islam

1. Pengertian Multikulturalisme

Secara sederhana multikultural berarti “keberagaman budaya”.⁴⁸Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).⁴⁹

Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan terhadap penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.⁵⁰

Istilah multikulturalisme, mengutip tulisan dari Martine A. Petceille dalam buku kompilasi hasil riset Université de Nantes, Perancis, adalah:

⁴⁸Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), h. 2-6.

⁴⁹Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994), h.18

⁵⁰ Yaya Suryana, H.A Rusdiana, Pendidikan Multikultural....h.100

“Le concept de multiculturalisme est appréhendé de manière différente en France et en Amérique du Nord. Souvent confondu avec l’interculturalisme en France, il a, en réalité, une origine et correspond à des choix politiques, philosophiques, sociaux et historiques différents. Le multiculturalisme est concomitant à la lutte pour les Droits civiques des années 60 suite à une politique migratoire caractérisée par l’idéologie du melting-pot..... (c’est-à-dire l’intégration des immigrants de toutes provenances et de toutes conditions sociales dans une même culture) (Drissalaoui,2010)“

Dari pendapat di atas konsep multikulturalisme dipahami secara berbeda di Perancis dan Amerika Utara. Di Perancis konsep ini dikenal dengan istilah interkulturalisme. Konsep ini didasarkan pada pilihan politik, filsafat, sosial, dan sejarah yang beragam. Keragaman ini digaungkan sebagai bentuk perjuangan hak-hak sipil di tahun 1960-an untuk “melawan” ideology *melting pot* yang berkembang di Amerika, yaitu paham integrasi imigran dari semua sumber dan semua kondisi social budaya yang sama.⁵¹

Dari paparan – paparan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa multikulturalisme, adalah sebuah ideologi tentang kultur dimana hakekatnya setiap kultur mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri-sendiri sehingga menuntut adanya penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, sehingga terjadi pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, yang pada akhirnya tercipta suatu kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan.

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.⁵²

Salah satu pentingnya pendidikan multikultural adalah untuk memperkuat keseimbangan antara kesatuan (unity) dan diversity (keanekaragaman), sehingga menurut Banks keseimbangan antara kesatuan (unity) dan diversity (keanekaragaman) merupakan tujuan penting dari negara demokrasi dan tujuan penting dari pengajaran dan pembelajaran masyarakat yang demokratis.

... Cultural, ethnic, racial, linguistic, and religious diversity exists in most nations around the world. One of the challenges to diverse democratic nation-states is to provide opportunities for different groups to maintain aspects of their community cultures while constructing a nation in which these groups are structurally included and to which they feel allegiance. Citizenship education

⁵¹ Ali Murtadza, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016*

⁵²N. Hani Herlina, *Pendidikan Multikultural:Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah*, Sabilarasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017

*theorists such as Banks and his colleagues (2005) believe that a delicate balance of diversity and unity is an essential goal of democratic nations and of teaching and learning in democratic societies and that unity should be an important aim when nation-states are responding to diversity within their populations.*⁵³

Searah dengan pernyataan sebelumnya, Noraini Omar menjelaskan tentang keberagaman dalam pendidikan bisa diidentifikasi dengan adanya perbedaan kecerdasan, perbedaan jenis kelamin, ras, etnik, perbedasan latar belakang keluarga. ...“Cultural diversity in education is possible through a variety of dimensions including intellectual intelligence, gender, race, ethnicity, and family background. Thus, it has implications on student’s learning style and culture. Dealing with diversity, teachers need to be wise in giving fair education (equity education) to students.”⁵⁴

Dari pernyataan ini pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Secara sederhana Pendidikan multikultural ialah pendidikan yang memberikan pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan baik bahasa, ras, suku, budaya dan agama.⁵⁵

Sedangkan Menurut Hani Herlina, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.⁵⁶

Dari pengertian pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik supaya dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial kemasyarakatan yang heterogen baik dilihat dari suku, agama, budaya, adat istiadat, ideologi-ideologi untuk bisa mengakui, menerima, menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai dalam kesetaraan perbedaan tersebut.

3. Esensi Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Islam

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak

⁵³ James A Banks, *Multicultural Education*, (University of Washington, Seattle, WA, USA, Elsevier, 2015)

⁵⁴ Noraini Omar et al, *Multicultural education practice in Malaysia*, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 1941 – 1948

⁵⁵ Rosichin Mansur, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan)* Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016

⁵⁶ N. Hani Herlina, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah*, Sabilarrasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017

diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Menurut Islam Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial. secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bermasyarakat dengan berinteraksi dengan manusia lain untuk mencukupi segala kebutuhannya (QS al- Baqarah/2: 213; QS al-Hujurat/49: 13). Perbedaan-perbedaan yang tampak disisi manusia karena status sosial, ekonomi, ras, derajat keturunan tidak boleh terlalu ditonjolkan sehingga akhirnya menampilkan berbagai kekeruh dan perpecahan dalam masyarakat yang bersangkutan (QS al-Hujurat/49: 11-12)⁵⁷.

Dalam ajaran Islam yang membahas tentang awal kejadian manusia dinyatakan bahwa manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s. yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh-Nya, sebagaimana termaktub dalam QS al- Hijr/15: 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا
مِّن صَلْصَالٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ - ٢٨ - فَإِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ - ٢

“dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, Sungguh, Aku akan Menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah Menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Manusia kemudian berkembang biak dari asal Adam a.s. dan istrinya, Hawa. Perkembangbiakan dan penyebarluasan manusia sesungguhnya datang dari sosok yang sebenarnya satu. sesuai QS.al-Nisa’/ 4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - ١

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah Menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) Menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah Memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah)

⁵⁷Drs. Kaelani HD, M.A, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 1, h. 156-157

hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu Menjaga dan Mengawasimu”

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku,berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau meminta kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *as-aluka billāh* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah. Dari pernyataan pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa sesungguhnya esensi pendidikan multikultural adalah penerimaan dan penghargaan atas keragaman latarbelakang manusia dari berbagai aspek kehidupan.

D. Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan Multikultural

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan interpedensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias, dan stereotip. Pendidikan Agama Islam multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.⁵⁸

Pendidikan agama Islam yang diberikan baik di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah maupun di pesantren-pesantren, hendaknya terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural ini. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI masa depan dengan yang berwawasan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut; a). Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat; b) Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi; c) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan anak didik, dan d) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.⁵⁹

Adapun karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dapat dikembangkan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu:

- a. Guru hendaknya dapat memberikan pemahaman kepada siswanya agar supaya dapat belajar dalam menghargai perbedaan;

⁵⁸Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2005), h.

⁵⁹ Ali Akbar Jono, *Eksistensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial*, At-Ta'lim, Vol. 17, No. 2, Juli 2018

- b. Membangun saling percaya;
- c. Memelihara saling pengertian (mutual understanding);
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect);
- e. Terbuka dalam berfikir;
- f. Apresiasi dan Interdependensi (saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan kesalingkaitan sosial yang rekat);
- g. Guru dapat mengembangkan kegiatan resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.⁶⁰

PAI berwawasan multikultural juga selaras dengan tujuan masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh Islam yaitu sebuah masyarakat yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai masyarakat *Mardhatillah* dikenal juga dengan sebutan *Baldatun Thayyibun Waraabbun Ghafur* yang bercirikan antara lain sebagai berikut:

- a. Umat yang satu(QS. Al-Baqarah/2: 213)
- b. Terdiri dari berbagai suku bangsa (QS. al-Hujurat/49:13)
- c. Yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa (QS.al-Hujurat/ 49:13)
- d. Tegaknya musyawarah dalam berbagai urusan (QS.Ali Imran/3:159;QS. Al-Syura/42: 38)
- e. Tegaknya keadilan (QS. Al-Maidah/5:8;QS.al-An'am/6:152; Q.S al-Nisa'/4: 58; QS.al-Nahl/16:90)
- f. Tumbuhnya persatuan dan kebersamaan (QS.Ali Imran/ 3: 103; QS.al-Anfal/ 8:63; QS. Al-fath/48:29)
- g. Adanya kepemimpinan yang berwibawa dan taat kepada Allah (QS.al-Nisa'/ 4: 59)
- h. Tidak saling menghina antar sesama anggota (QS. Al-Hujurat/49: 11)

Disamping itu dalam masyarakat terpenuhi kewajiban dan hak anggotanya seperti:

- a. Belajar dan mengajar serta mendapatkan pendidikan (QS. Al-Nahl/16: 75; QS. 39: 9; QS. Al-Zumar/58: 11)
- b. Mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (QS. Al-Isra/17: 84)
- c. Mendapatkan perlindungan keamanan, baik jiwa, fisik, maupun hartanya (QS.al-Maidah/ 5: 32, 38; al-Baqarah/2: 179). Amar makruf nahi Munkar (QS.Ali Imran/3: 104)
- d. Beriman dan bertaqwa (QS. Al-A'raf/7: 96)⁶¹

Meskipun demikian ada beberapa yang perlu dipertegas dari konsep PAI berwawasan Multikultural, yaitu:

- a. Dalam menyikapi hubungan antar agama, paradigma PAI berwawasan multikultural adalah” mengakui keberadaan agama lain; bukan mengakui kebenaran agama lain.” Hal ini perlu dipertegas karena ada sebagian kelompok Multikulturalis yang

⁶⁰Zakiyuddin Baidhawiy , *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Penerbit Erlangga, Jakarta. 2005), h.

⁶¹ Drs. Kaelani HD, M.A, *Islam dan Aspek-Aspek ...* h. 166

mengatakan bahwa “ semua agama adalah sama”, karena setiap agama adalah mengajarkan kebenaran. Dengan kata lain pernyataan tentang bahwa “agama apa pun dianggap benar” mesti dilanjutkan “ sesuai dengan keyakinan pemeluk agama yang bersangkutan.

- b. Kaitannya dengan perbedaan budaya asing (budaya yang berbeda), bahwa paradigma PAI berwawasan multikultural adalah ” mengakui budaya lain; bukan mengikuti budaya lain, kecuali jika budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai Islam, maka kebudayaan tersebut bisa diikuti atau dicontoh. Dengan kata lain bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, mesti menanamkan kecintaan peserta didiknya terhadap kebudayaan sendiri yang relevan dengan ajaran islam, meskipun tidak dilarang mencontoh atau belajar kepada kebudayaan orang lain selama tidak bertentangan dengan etika Islam. Sebaliknya umat Islam juga tidak boleh memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti budaya islami atau meninggalkan budaya mereka, selagi kebudayaan tersebut tidak menyalahi terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

2. Konsep Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural

Ada beberapa tahap yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:⁶²

- a. Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultural
- b. Mengkaji standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang bermuatan multikultural dengan memperhatikan hal hal berikut:
 - 1) Urgensi dengan kehidupan peserta didik yang berhubungan multikultur
 - 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelajaran lain yang memuat multikultural
 - 3) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat yang multikultur
 - 4) Keterpakaian atau kebermaknaan bagi peserta didik dalam aktifitas kehidupan sehari-hari
- c. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultur dengan mempertimbangkan:
 - 1) Keberagaman peserta didik
 - 2) Karakteristik pelajaran
 - 3) Relevansi dengan karakteristik daerah
 - 4) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik
 - 5) Kebermanfaatan bagi peserta didik
 - 6) Aktualitas materi pembelajaran
 - 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan

⁶² Drs. Yaya Suryana, M.Ag, Dr.H.A. rusdiana, M.M, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2015), h. 315-317.

- d. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur
- e. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultur
- f. Menentukan jenis penilaian yang bermuatan multikultur
- g. Menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultur.

Selanjutnya, menurut Afif mencoba melihan aspek pengembangan pembinaan PAI berwawasan multikultural sebagai berikut:

- a. *Aspek Kelembagaan*
- b. Aspek Kurikulum

E. Model Pembinaan Nilai-Nilai Islam menurut Rasulullah

Sebenarnya, urgensi penggunaan model pembelajaran dalam dunia pendidikan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي الثَّيَّاحِ
قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا
وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْقِرُوا

“Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari (H.R. Bukhari).”

Dalam hadis di atas, secara tersirat Rasulullah saw memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal.

Selain Hadis di atas, Metode mengajarkan agama Islam yang digunakan pada zaman Rasulullah saw. sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah:

- a. Tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan masalah keimanan.
- b. Demonstrasi, memberi contoh, khususnya yang berkaitan dengan masalah ibadah (seperti: shalat, haji, dan lain-lain)
- c. Kisah-kisah umat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang yang durhaka dan balasannya masing-masing seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan lain-lain. Metode ini digunakan khususnya dalam masalah akhlak.⁶³

Selain metode-metode mengajar yang dikemukakan di atas masih banyak metode mengajar pendidikan Islam yang digunakan oleh Rasulullah saw, yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur’an, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode hikmah, memberi nasihat/ceramah dan dialog/diskusi (Q.S. : al- Nahl/16: 125)
- b. Metode demonstrasi (Q.S. : al-Maidah/5 : 31)

⁶³ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.VI, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 25-29

- c. Metode pembiasaan (Q.S. : al-Nisa/4 : 43, Q.S al-Baqarah/2: 219 dan al- Maidah/5 : 90)
- d. Metode perumpamaan (Q.S. : al-Baqarah/2 : 261)
- e. Metode eksperimen (Q.S. : al-Rum/30 : 50).
- f. Metode keteladanan (Q.S. : al-Shaf/61 : 2-3)

F. Model Pembinaan Nilai – Nilai PAI Berwawasan Multikultural dengan Pendekatan Transformasi

1. Piagam Madinah dan Nilai –Nilai Multikultural

Dalam Islam, Perbedaan adalah suatu keniscayaan, karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia dengan dengan segala bentuk potensi keanekaragaman mulai perbedaan budaya, agama, dan suku serta adat istiadat. Dari sini konsep multikultural sebenarnya sudah ada dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ -

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha engetahui, Maha Teliti.”

Pendidikan Multikultural dalam Islam menemukan pijakannya dalam piagam madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam Madinah merupakan salah satu konstitusi yang paling modern dan barangkali yang pertama dalam sejarah konstitusi dunia. Piagam Madinah telah menjadi khazanah yang sangat baik untuk membangun sebuah negara yang disatu sisi menjamin kebhinekaan diantara warga negara, tetapi disisi lain memberikan jaminan kebebasan beragama. Piagam Madinah memuat nilai-nilai yang sangat penting, terutama dalam hal kesetaraan antar warga, kebebasan beragama dan jaminan keamanan.⁶⁴ Kehidupan di Madinah saat itu adalah sangat heterogen. Penduduknya menjelang hijrah Nabi ke kota itu terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang terbagi ke dalam beberapa suku. Suku-suku terkemuka golongan Arab adalah Aus dan Khasraj, Adapun Yahudi mempunyai lebih dari dua puluh suku

⁶⁴ Zuhairi Misrawi, *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladann Muhammad saw*(Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009) h. 26.

yang menetap di wailayah itu. Suku- suku terkemuka adalah bani Quraizat, banu Nadhir, banu Qainuqa, banu Tsa'labat, dan banu Hadh.⁶⁵

Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai jumlah pasal atau poin yang ada di dalam Piagam Madinah, namun pada umumnya Piagam Madinah ditulis dalam 47 pasal. Adapun perbedaan pendapat para ahli mengenai jumlah pasal dan poin dalam Piagam Madinah tidak mengurangi substansi dalam piagam tersebut karena perbedaan tersebut didasari pada penyatuan beberapa poin atau pasal menjadi satu, atau memisahkan satu poin atau satu pasal menjadi beberapa pasal ataupun poin.⁶⁶

Piagam Madinah adalah sebuah piagam yang dianggap banyak pihak sebagai sebuah pencapaian spektakuler, karena mampu membuat sebuah kesepakatan diantara berbagai pihak yang selama ini tidak mungkin dipersatukan. Nabi semakin dikenal sebagai pihak yang merekatkan diantara berbagai kelompok, yang membuat namanya begitu harum di Jazirah Arab.⁶⁷

Dari penelusuran – penelusuran sejarah dari para ahli, paling tidak ada 6 nilai –nilai multikultural yang terkandung dari piagam madinah, yaitu:

- a. Pengakuan keberagaman; (*Lihat Piagam Madinah, Pasal 1-10*).
- b. Toleransi; (*Lihat Piagam Madinah, Pasal 24-35*).
- c. Aspek keadilan; (*Lihat Piagam Madinah, Pasal 16, 36-38*).
- d. Aspek keamanan dan keselamatan; (*Piagam Madinah, Pasal 39 -41*).
- e. Kebebasan Beragama; (*Lihat Piagam Madinah, Pasal 25*).
- f. Persamaan dalam kehidupan sosial. (*Lihat Piagam Madinah, Pasal 11-18*).

2. Ormas Islam di Indonesia dan Nilai-nilai Multikultural

Dalam Kontek keindonesian, nilai nilai multikultural sudah lama dipraktekkan oleh ormas ormas Islam besar di Indonesia, sebut saja Jam'iyah Nahdhatul 'Ulama (NU), Muhammadiyah, dan MUI, nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari organisasi tersebut dalam berkontribusi membangun bangsa Indonesia yang multikultural masyarakatnya.

Menurut NU misalnya paling tidak ada tiga ciri utama⁶⁸ ajaran Ahlussunnah wal Jamaah atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dan sekaligus bagian dari nilai-nilai multikultural, yaitu: *al-tawassuth, al-Tawazzun, dan al-I'tidal*.

⁶⁵ J. Suyuti Pulungan, *Prinsi-Prinssp Pemerintahan dalam Piagam Madinah, Ditinjau dari Pandangan A-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada 1994) Cet. I, h. 31-32

⁶⁶ Seperti yang ditulis oleh Reuben Levy dalam bukunya *the Social Stukture of Islam* (1957) ia hanya menulis 25 pasal, pengarangnya (Reuben Levy) meringkas pasal-pasal yang mengenai nama-nama kabilah dan suku Aus dan Khasraj dibagian hak-hak asasi manusia yaitu pasal 4-11. Meringkas nama-nama Yahudi di bagian mengakui hak-hak golongan kecil yaitu pasal 26-34. Sedangkan Prof. Dr. Abu Su'ud dalam bukunya "Islamologi, Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam" (2003) beliau memetakan isi Piagam Madinah menjadi 72 poin tanpa merangkum poin-poin tersebut dalam beberapa pasal.

⁶⁷ Zuhairi Misrawi, *Madinah, Kota Suci*, ...h. 240.

⁶⁸ KH. Muhyidin Abdusshomad, Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja, <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja> diakses tanggal 21 Nopember 2020

Pertama, *al-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.”

Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, seorang mufassir kontemporer dari Libya dalam bukunya yang berjudul *Al-Wasathiyyah fil Quranil Karim* mengatakan bahwa Wasathiyyah memiliki 4 karakteristik, yaitu: (1) *al-Khairiyah* (kebaikan); (2) *al-Adlu* (Adil); (3) *al-yusr* (Kemudahan) dan *raf'u al-haraj* (menghilangkan kesulitan); (4) *al-Bayniyah* (posisi di antara dua sisi)⁶⁹. Kedua *al-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Hadid/57 : 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”

Ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat. Almaidah/5: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“ Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku

⁶⁹ Dr. H. Ali Masrur, M.Ag, *Wasathiyyah dalam Al-Quran Al-Karim*, Naskah Khotbah Jumat di Masjid Iqamah, UIN SGD Bandung, 27 Nopember 2020

tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Selain ketiga prinsip tersebut, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap *tasamuh* atau toleransi.⁷⁰ Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.

Menurut Mulkhan, *Zhawāhir al-Afkār al-Muhammadiyah li al-Qarni al-Sāni* dapat disebut sebagai fase kelima transformasi diskursus intelektual Muhammadiyah. Bersandar pada penjelasan Haedar Nashir, praksis Islam berkemajuan adalah gerakan pencerahan yang hadir untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan yang bercorak kultural dan struktural; kehampaan spiritual, konflik dan kekerasan sosial, juga kerusakan ekologi. Tujuan substansial dari gerakan pencerahan tersebut adalah membangun pranata sosial yang utama, atau dalam bahasa definitif organisasi adalah; mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁷¹ Pendapat senada diajukan oleh Asep Purnama Bahtiar. Menurut Asep, Islam berkemajuan merupakan modus penerjemahan nilai-nilai Islam atau obyektifikasi ajaran Islam ke dalam bentuk agenda pencerahan, pemajuan, dan pencerdasan kehidupan umat serta kerja-kerja kemanusiaan lainnya yang inklusif.⁷²

Walhasil dari rumusan dan orientasi “Islam berkemajuan” dari Muhammadiyah bisa dikatakan sarat dengan nilai-nilai multikultural, seperti sikap inklusif, anti deskriminasi, toleransi, anti kekerasan, mengakui, dan menghormati perbedaan ras, suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia, sebagai bekal untuk membangun bangsa Indonesia bersama-sama dengan lapisan anak bangsa yang lain.

Senada dengan pendapat dari Jam'iyah Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, Majelis Ulama' Indonesia (MUI) melalui Ketua MUI Bidang Fatwa, Prof. Huzaemah Tahido menjelaskan tentang istilah *tag line* “Islam Wasathiyah”, menurutnya Islam wasathiyah adalah sebuah konsep yang diharapkan bisa mengembalikan gerakan keislaman yang mengambil jalan tengah, berkeseimbangan, lurus dan tegas, toleransi, egaliter, mengedepankan musyawarah, berjiwa reformasi, mendahulukan yang prioritas, dinamis dan inovatif, serta berkeadaban.⁷³

Disisi lain MUI sangat berhati hati dengan isu multikultural ini, karena tidak jarang isu multikultural dijadikan oleh sebagian kelompok untuk mendangkalkan

⁷⁰ Muhyidin Abdusshomad, Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja, <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja> diakses tanggal 21 Nopember 2020

⁷¹ Haedar Nashir, *Muhammadiyah dan Gerakan Pencerahan Untuk Indonesia Berkemajuan* (Makalah disajikan pada Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, di Yogyakarta, 5-7 Agustus 2011), h. 3

⁷² Asep Purnama Bahtiar, *Perkaderan Bagi Reaktualisasi Islam Yang Berkemajuan* (Makalah disajikan pada Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 5-7 Agustus 2011), h. 6

⁷³ Prof. Huzaemah Tahido Yanggo, *Islam Wasathiyah Jawaban Hambatan Umat Islam*, <https://mui.or.id/berita/27593/ketua-bidang-fatwa-mui-pusat-islam-wasathiyah-jawaban-hambatan-umat-islam/> diakses tanggal 07 Desember 2020

nilai-nilai kebenaran agama-agama yang diyakini kebenarannya oleh pemeluknya masing-masing. Ada sebagian kelompok yang mendengungkan tentang pluralisme, leberalisme, dan sekularisme . dimana paham paham tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dasar keislaman.

Dari pernyataan sebelumnya bisa dikatakan bahwa MUI sangat selektif dengan isu-isu multikultural, selama tidak menyalahi ajaran ajaran pokok ajaran Islam maka isu apapun namanya bisa diterima sebagai suatu hasanah keilmuan dalam memperkuat dan mengokohkan nilai-nilai Islam untuk bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

Dari penjelasan – penjelasan sebelumnya, Nilai –nilai multikultural bisa dipahami secara secara komperehensif dan terintegrasi, mulai dari aspek Nash yang sharih yaitu dari al-Qur’an dan Hadits, aspek sejarah dengan adanya piagam madinah, dan dalam konteks keindonesiaan yaitu keberadaan ormas ormas besar Islam yang menjadikan nilai-nilai multikultural sebagai landasan dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang damai dan kondusif meskipun terdiri dari berbagai macam budaya, ras, suku, dan agama. Intinya Agama Islam berharap kepada pemeluknya supaya mempunyai sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya

Dari sini Yaya Suryana dan A. Rusdiana memberikan pernyataan tentang nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang bisa dirinci: 1. Nilai Andragogi; 2. Nilai Perdamaian; 3. Nilai Inklusivisme; 4. Nilai Kearifan; 5. Nilai Toleransi; 6. Nilai Humanisme; 7. Nilai Kebebasan.⁷⁴ Sedangkan Muhammad Tholhah Hasan, menguatkan pendapat sebelumnya menjelaskan bahwa akar-akar nilai inklusif dari nilai Multikulturalisme Islam adalah: (1) *Ta’aruf* (saling kenal) merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. *Ta’aruf* menjadi gerbang yang memberi akses melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter- karakter inklusif ; (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat);(4)*ta’awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni).⁷⁵

Dari penjelasan – penjelasan para ahli, penulis berpendapat bahwa seluruh nilai –nilai multkultural yang disampaikan para ahli hakikatnya sudah menjadi ajaran – ajaran Islam, baik yang berasal dari dalil al-Qur’an dan sunnah-sunnah Nabi serta fakta sejarah piagam madinah, dan fakta sejarah yang ada pada konteks keindonesiaan. Sehingga isu nilai –nilai PAI berwawasan multikultural sekarang ini adalah

⁷⁴ Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa.*(Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.323

⁷⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme.* (Malang: Unisma, 2016), h.41

mempertegas dari universalitas ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut penulis bisa menjelaskan bahwa macam-macam nilai-nilai PAI multikultural adalah: (1) Ta'aruf (saling kenal) (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme.

4. Pendekatan Transformasi pada Model Pembinaan

Berbicara tentang model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural tidak lepas dari lingkungan pendidikan, karena sukses tidaknya lembaga pendidikan mengantar siswa siswa mencapai tujuan yang diinginkan sangat tergantung dari lingkungan pendidikan. Masalah lingkungan pendidikan sebenarnya tidak bisa terlepas dengan tokoh pendidikan Indonesia yaitu Kihajar Dewantara yang membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan dalam lingkungan kemasyarakatan yang dikenal dengan istilah *Tri Pusat Pendidikan*.⁷⁶

Secara umum lingkungan sekolah menurut An- Nahlawi (dalam Bukhari Umar) merinci tugas yang harus diemban dan direalisasikan oleh sekolah, yaitu :

- a. Merealisasikan pendidikan berdasarkan atas prinsip pikir. Akidah, dan *tasyri*' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mentauhidkan Allah Swt. tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya
- b. Memelihara *fitrah* peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek
- d. Membersihkan pikiran dan peserta didik dari pengaruh subjektivitas karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan *fitrah* manusiawi.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik
- g. Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.⁷⁷

Terkait dengan model pembinaan, Menurut Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁷⁸ Dari sini bisa dikatakan bahwa model pembinaan penting bagi guru untuk dijadikan pola pilihan yang sesuai dan efisien untuk

⁷⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 66

⁷⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 155-157

⁷⁸ Joyce, Bruce & Marsha Weil, *Models of teaching*, (USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company, 1980), fifth Edition, h. 1.

mencapai tujuan pendidikannya.

Selanjutnya berkaitan dengan pengembangan model pembinaan nilai-nilai multikultural, Banks menggunakan empat pendekatan yaitu:

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*).
2. Pendekatan aditif (*aditif approach*).
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*).
4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*)

Dari empat pendekatan ini Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi (*The Transformations Approach*) lebih cocok kalau digunakan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) atau Sekolah menengah kejuruan (SMK). karena dari sisi psikologis mereka sudah mampu untuk mengidentifikasi masalah dan mampu mengembangkan dan menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang kehidupan sosial masyarakat yang heterogen latar belakangnya.

Dari penjelasan tersebut bisa dijelaskan bahwa Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural (PNPBM) adalah seluruh rangkaian proses pembinaan terhadap siswa yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembinaan yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dalam pembinaan agar siswa mampu memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural yang dibingkai dengan kurikulum PAI. Dalam prakteknya materi – materi PAI yang ada pada kurikulum 2013 (K13) dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi PAI yang diajarkan, kurikulum tersembunyi, dan memasukkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai multikultural tersebut terdiri dari: (1) Ta'aruf (saling kenal); (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Dalam kata lain setiap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan harus disisipi nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari penjelasn itu juga bisa dijelaskan tentang Ruang Lingkup Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan Transformasi, yaitu:

- a. Nilai-nilai multikultural dilebur dengan kurikulum yang Berlaku
- b. Nilai-nilai multikultural dsisipkan melalui *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi)
- c. Nilai-nilai Multikultural dilebur dengan kegiatan ekstrakurikuler

G. Kerangka Berpikir

Untuk lebih mudah memahami alur penelitian ini, peneliti akan memaparkan kerangka teoritik yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang peranlingkungan sekolah dalam mengimplementasikan PAI berwawasan Multikultural pada siswa.

Pendekatan teori yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teori pendidikan aliran konvergensi dengan pelopornya William Stem (1871-1939).

Konvergensi asal katanya adalah *convergensi* artinya pertemuan pada satu titik. Aliran ini mempertemukan antara dua aliran yang berlawanan yaitu empirisme dan nativisme.⁷⁹ Aliran Empirisme dengan tokohnya John Locke (1632-1704) mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, artinya perkembangan anak tergantung dari faktor lingkungan luar disekitarnya, semakin banyak anak berinteraksi dengan lingkungan diluar dirinya cepat pula perkembangan pada anak. Maka aliran ini juga disebut juga aliran "tabula rasa" artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan diatasnya. Senada dengan maksud kalimat bahwa anak manusia dilahirkan laksana selembar kertas putih atau kaca yang bening, artinya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan belum mengenal apa-apa, maka faktor pengalaman (empiris) yang akan membentuk perkembangan dari setiap manusia.⁸⁰

Berbeda dengan aliran empirisme, aliran nativisme dengan tokohnya Athur Schopenhauer (1788-1880) berpendapat bahwa perkembangan seorang anak ditentukan oleh pembawaannya, artinya menurut aliran ini anak dilahirkan dengan membawa potensi-potensi dasar (pembawaan) masing-masing. Sehingga dari sini aliran ini beranggapan bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk, dengan kata lain kemampuan psikologis yang terdiri dari bakat, keturunan (*hereditas*), minat atau kecenderungan internal lainnya menjadi determinan (penentu) dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pengaruh dari luar (eksternal) yang disengaja seperti pendidikan tidak dapat memengaruhinya.⁸¹

Sebagai penyatu dari aliran empirisme dan nativisme adalah aliran Konvergensi, yang menyatakan bahwa perkembangan seseorang tergantung dari potensi-potensi diri (pembawaan dari dalam) dan lingkungan luarnya dengan sentuhan pengalaman-pengalamannya (empiris). Menurut aliran ini manusia dalam tumbuh dan berkembang berjalan secara dialektik, artinya saling pengaruh dan mempengaruhi antara faktor internal dan faktor eksternal. Dengan kata lain antara faktor pembawaan dengan faktor lingkungan berproses secara dialogis yaitu saling mengembangkan ke arah tujuan perkembangan yang optimal.⁸²

Menurut penulis, teori konvergensi ini cocok sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana melihat sejauh mana pengaruh model pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) I kota Bengkulu dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran lingkungan sekolah dianggap sebagai faktor eksternal dalam membantu siswa (faktor internal) mengimplementasikan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

Untuk memahami tentang model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural di SMKN 1 Kota Bengkulu, Perlu kita pahami dulu istilah-istilah yang ada pada judul penelitian ini.

⁷⁹Ramayulis, Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, (Kalam Mulia, Jakarta, 2015), h. 27

⁸⁰Ramayulis, Dasar-Dasar Kependidikan..., h.23

⁸¹Ramayulis, Dasar-Dasar Kependidikan ..., h. 24-25.

⁸²Ramayulis, Dasar-Dasar Kependidikan ..., h. 27-28.

Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural di sekolah selalu berhubungan dengan peran dari lingkungan sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, dan tata usaha.

Peran merupakan tindakan atau perilaku dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu: (1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat dimana seseorang itu didalam masyarakat; (2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat; (3) Peran adalah suatu yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan tersebut.⁸³

Dari sini kemudian bisa dipahami bahwa peran merupakan bagian dari aktifitas seseorang yang dinamis dengan memahami dan melaksanakan secara nyata hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Berbicara lingkungan, orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia / individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.⁸⁴

Selanjutnya menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa *lingkungan* ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.⁸⁵

Menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.⁸⁶

Dari sini bisa dikatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang bisa mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktifitas, dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang lingkungan pendidikan sebenarnya tidak bisa terlepas dengan tokoh pendidikan Indonesia yaitu Kihajar Dewantara yang membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah,

⁸³ Miftah Thoha, *Dimensi-Dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa, 1997), h. 98

⁸⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke-1, h. 290

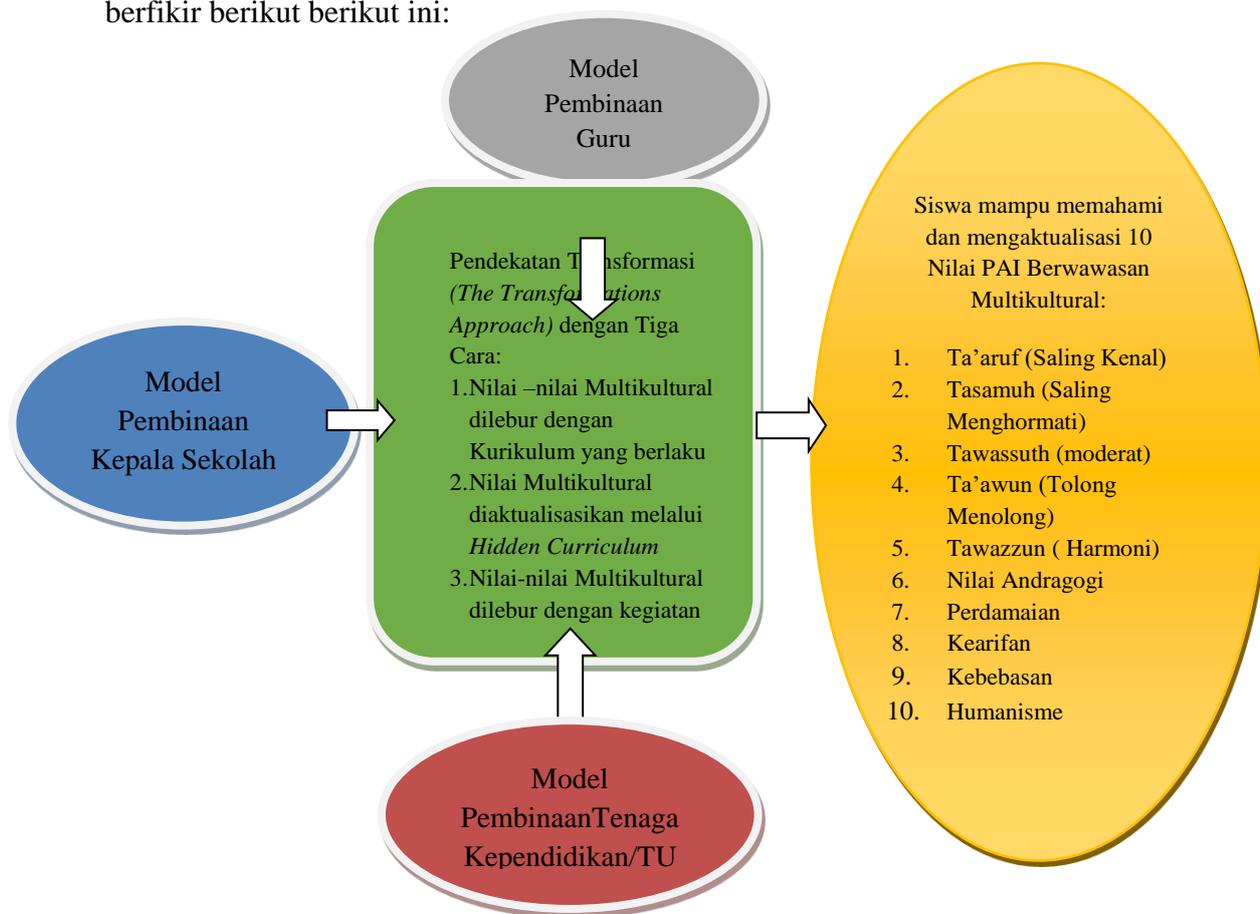
⁸⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000), h. 28

⁸⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), h. 34

dan pendidikan dalam lingkungan kemasyarakatanyang dikenal dengan istilah *Tri Pusat Pendidikan*.⁸⁷

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada peran lingkungan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural pada siswa, karena penulis menganggap lingkungan sekolah merupakan miniatur dari masyarakat multikultural karena komponen di dalamnya mempunyai keanekaragaman suku, budaya, bahasa, agama, dan strata sosial.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam memahami konsep model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural, dapat digambarkan dalam bagan kerangka berfikir berikut ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan Pendekatan transformasi

⁸⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 66

Tabel 2.3. Tabel tentang Rincian Model Pembinaan Nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural

NO	Pembinaan Nilai-Nilai PAI Berwawasan Multikultural di Sekolah	Pendekatan Transformasi		
		Peleburan Melalui Kurikulum	Peleburan Melalui <i>Hidding Curriculum</i>	Peleburan Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler
1	Kepala Sekolah	Memasukkan rancangan pada buku 1 di KTSP	Menjadi teladan pertama dalam pelaksanaan sikap-sikap yang sesuai dengan Nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural di lingkungan sekolah	Memasukkan pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti: Pramuka, teater, paskibra, cabang-cabang olahraga
2	Guru – Guru PAI	Melaksanakan pembinaan dimulai pada pembuatan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi	Menjadi Teladan dalam pelaksanaan sikap-sikap yang sesuai dengan Nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural di lingkungan sekolah	
3	Pegawai Tata Usaha		Melaksanakan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dalam pelayanan akademik disekolah	

H. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dari penelitian yang dilakukan. Hipotesis perlu diuji dalam penelitian, sehingga dengan demikian

setelah dilakukan penelitian dugaan sementara menjadi sebuah kebenaran. Secara umum dikenal dua hipotesis yaitu Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a).⁸⁸

Dengan bantuan komputer pada program SPSS pengambilan keputusan dari uji t independen Sampel dapat ditetapkan suatu kaedah yang diperoleh dari nilai probabilitas atau ρ pada uji t hasil uji signifikansi dari output uji t, dasar pengambilan keputusannya ialah: H_a diterima H_0 ditolak jika $\rho < 0,05$. Hasil untuk uji t untuk tiap kelompok yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel output uji T bagian ρ . Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman dan aktualisasi nilai nilai multikultural siswa pada mata pelajaran PAI antara bahan model pembinaan yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman dan aktualisasi nilai nilai multikultural siswa pada mata pelajaran PAI antara bahan model yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional

3. METODOLOGI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Jenis Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. Untuk itu metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and development (R&D)*. Metode Penelitian dan pengembangan(R&D) adalah termasuk dalam penelitian kombinasi yaitu penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif.⁸⁹ Penelitian R&D adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang sudah ada, serta mengembangkan dan menciptakan produk baru.⁹⁰

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada seperti: (1) kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar(embrio) untuk produk yang akan dikembangkan,(2) kondisi pihak pengguna produk,(3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, sarana prasarana,biaya,pengelolaan, dan lingkungan. Metode evaluative digunakan untuk mengevaluasi proses ujicoba pengembangan suatu produk. Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan⁹¹.

Dalam pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini akan dilihat validitas, kepraktisan, dan keefektifan produk yang

⁸⁸ Budiyo Saputro, *Manajemen Penelitian Pengembangan*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2017), h. 27

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung, Al-Fabeta, 2019), cet.4, h.5

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan...*, h.26

⁹¹Nana Saodih ,Sukmadinata,*Metode Penelitian Pendidikan*, ...h. 167

dihasilkan. Kevalidan buku ajar dievaluasi oleh ahli materi, ahli bahasa dan guru PAI. Kepraktisan dievaluasi oleh siswa. Sedangkan keefektifan dievaluasi melalui tes hasil belajar siswa setelah selesainya proses pembelajaran

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda atau orang yang menjadi central/yang diamati oleh peneliti. Berikut adalah subyek penelitian.⁹² Subjek penelitian untuk uji coba produk yang dikembangkan dalam penelitian adalah siswa SMK Negeri I Kota Bengkulu kelas X Tahun Ajaran 2020/2021. Subjek uji coba kelompok kecil dan kelompok besar dipilih secara *purposive sampling* dengan rincian adalah 10 orang siswa sebagai subyek uji coba kelompok kecil atau kelompok uji kepraktisan, Sedangkan untuk uji coba kelompok besar terdiri 74 siswa kelas X dengan rincian 32 siswa kelas X AK2 sebagai eksperimen, dan 32 siswa kelas XBP1 sebagai kelompok kontrol.

Tabel 3.1 Subyek Penelitian

No	Tahapan Pengembangan	Karakteristik Sample	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol		Jumlah
			Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	
1	Uji Kepraktisan	Pemakai produk; guru dan siswa	X AK1				10
2	Uji Efektifitas	Pemakai produk; guru dan siswa	Kelas X AK2	32	X BP 1	32	64

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu

D. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

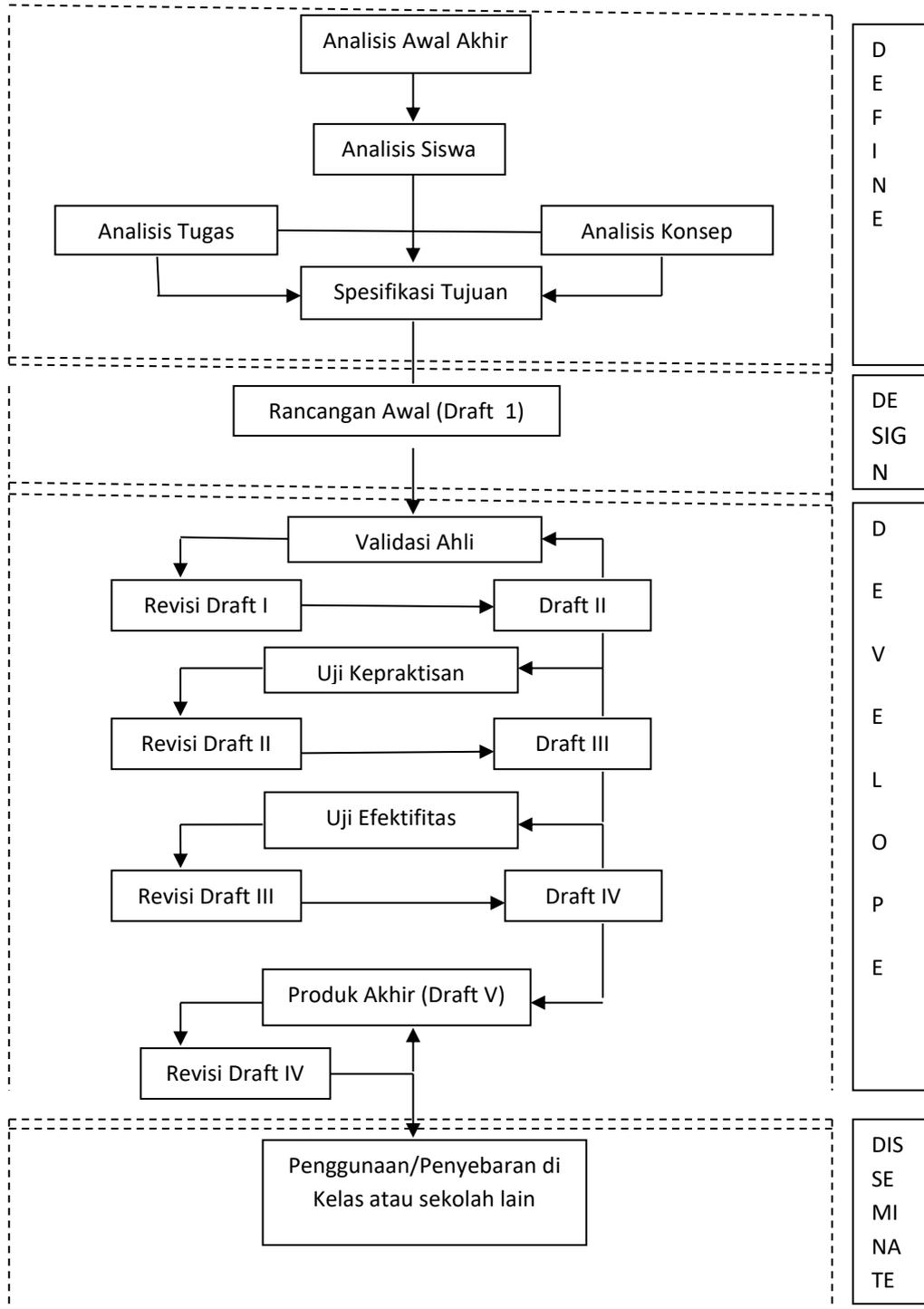
Prosedur penelitian untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka prosedur penelitian pengembangan ini dimodifikasi dari model pengembangan perangkat pembelajaran 4-D yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I, yang terdiri dari 4 tahap yaitu *define, design, develop, dan disseminate*.⁹³

Adapun pengembangan produk yang dilakukan pada penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba kelompok besar, dan tidak sampai pada uji coba lebih luas karena pertimbangan waktu. Untuk sampai ke tahap lebih luas, uji pemakaian dan produksi

⁹² Budiyo Saputro, *Manajemen Penelitian Pengembangan*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2017), h. 27

⁹³ Sivasailam Thiagarajan, Dorothy Semmel, Melvyn I. Semmel...., h. 5

masal dapat dilakukan penelitian lanjutan. Langkah-langkah pada penelitian dan pengembangan ini ditunjukkan pada gambar bagan berikut:



Gambar.3.1 Langkah Penelitian & Pengembangan Model 4 D dari Thiagarajan dkk

4. HASIL DAN PENYAJIAN DATA PENGEMBANGAN PRODUK

Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural adalah model pembinaan yang digunakan selama proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa. Untuk menghasilkan model pembinaan yang baik, peneliti melajukan tahapan-tahapan pengembangan prosedur penelitian dengan dimodifikasi dari model pengembangan perangkat pembelajaran 4-D yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I (1974:5) yang terdiri dari 4 tahap yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* yang telah dijelaskan pada bab III. Pada tahap pengembangan (*develop*), hasil penelitian dan pengembangan yang disajikan pada bab IV ini meliputi; (A) Hasil Studi Pendahuluan; (B) Hasil Analisa Draft Produk Pengembangan(C) Uji Asumsi dan hipotesis.

A. Hasil Studi Pendahuluan

Bagian ini menyajikan data hasil studi pendahuluan tentang kondisi pembinaan nilai-nilai PAI di SMKN 1 Kota Bengkulu.

Tahap studi pendahuluan ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan nilai-nilai PAI di SMKN 1 yang meliputi (1) ketersediaan bahan ajar yang dipakai(2) Kondisi pembinaan nilai-nilai PAI di SMKN 1 Kota Bengkulu.

1. Ketersediaan Bahan Ajar

Identifikasi bahan ajar yang tersedia di SMKN 1 Kota Bengkulu terdiri dari beberapa buku dari penerbit yang berbeda, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Identifikasi Bahan Ajar PAI di SMKN 1 Kota Bengkulu

No	Judul buku	Penerbit	Pengarang
1	PAI dan Budi Pekerti Kelas X	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Team Kemendikbud
2	PAI dan Budi Pekerti Kelas X	PT Erlangga	Sadi, HM Nasikin
3	PAI dan Budi Pekerti Kelas X	PT Intan Pariwara	Arif Nur Rahman Al-Aziz

Disamping dari bahan bahan ajar secara fisik, para guru dan siswa juga menggunakan sumber belajar dari internet, Berdasarkan analisis, kelemahan yang terdapat pada ketiga buku teks dan bahan belajar dari internet yang ditelaah belum menjelaskan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural secara detail pada tiap materi.

Oleh karena itu, penggunaan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural diperlukan untuk melengkapi kelemahan yang terdapat dalam buku teks. Dengan demikian diketahui bahwa bahan ajar yang dipakai sebagai rujukan utama dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Kota Bengkulu berupa buku teks dan LKS yang belum tersedia nilai-nilai PAI berwawasan multikultural pada setiap materi.

2. Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Kota Bengkulu

Analisis kondisi pembinaan nilai-nilai PAI dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi empiris tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi pembinaan nilai-nilai PAI di SMKN 1 Kota Bengkulu yang dihipunkan hasil wawancara dan observasi.

Secara umum pelaksanaan pembinaan nilai-nilai PAI dilaksanakan di dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Berikut adalah hasil analisa kajian kebutuhan yang diolah dari hasil wawancara dengan siswa berkaitan kegiatan di dalam kelas diperoleh data secara umum bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, seperti: (1) siswa sudah merasa puas terhadap cara penyampaian guru dalam pembelajaran⁹⁴. (2) Strategi pembelajaran guru sudah dilaksanakan bervariasi. (3) Guru sudah banyak melakukan inovasi pembelajaran sehingga siswa tidak bosan⁹⁵. Namun demikian rata – rata siswa merasa belum diajarkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural secara mendalam, nilai-nilai multikultural hanya diberikan hanya pada sebagian materi saja⁹⁶.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh data sebagai berikut: (1) Guru masih kesulitan menghadapi sebagian siswa yang belum bisa menghargai dan menghormati kultur yang berbeda berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari.⁹⁷ (2) Guru belum melaksanakan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural. Bahan ajar yang digunakan guru masih tergantung pada penerbit tertentu.⁹⁸ (3) Guru belum mencoba mengembangkan nilai-nilai multikultural pada RPP yang dibuat⁹⁹ (4) Guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.¹⁰⁰

Data di atas menggambarkan bahwa pembinaan nilai-nilai PAI di SMKN 1 Kota Bengkulu masih terdapat kendala atau problema yang menyebabkan segera ada solusi. Menurut persepsi guru, diantara permasalahan yang paling mendasar dalam Pembinaan nilai-nilai PAI adalah Belum masuknya Nilai-nilai berwawasan multikultural dalam setiap materi pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan temuan ini, maka diperlukan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural yang berguna untuk memandu guru-guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada siswa pada setiap materi di kurikulum Nasional, nilai-nilai multikultural tersebut adalah Ta'aruf (Saling Kenal), Tasamuh (Saling Menghormati), Tawassuth (moderat), Ta'awun (Tolong Menolong), Tawazzun (Harmoni), Nilai Andragogi, Perdamaian, Kearifan, Kebebasan, Humanisme.

Sedangkan Berdasarkan data dokumen Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru di SMKN 1 Kota Bengkulu menunjukkan belum mencerminkan pengembangan Rencana

⁹⁴Wawancara dengan siswa A. Ramdhani tanggal 25 Februari 2020

⁹⁵Wawancara dengan siswa Efriyanti tanggal 26 Februari 2020

⁹⁶Wawancara dengan siswa Vifi kumalsari tanggal 24 Februari 2020

⁹⁷ Wawancara dengan Rusydiana, S.Ag. tanggal 20 Januari 2020

⁹⁸Wawancara dengan guru Lintriana S.Pd.I tanggal 22 Januari 2020

⁹⁹ Wawancara dengan guru Riki Afriliani, S.Pd.I, tanggal 21 Januari 2020

¹⁰⁰Wawancara dengan guru Sihamli tanggal 2 Februari 2020

Program Pembelajaran yang mengarah pada pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, hal ini terlihat pada silabus dan RPP yang belum tercantum indikator pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Hal ini terlihat pada materi yang hanya bersumber dari Kurikulum tahun 2013 saja. Untuk kegiatan yang pembelajaran para guru sudah menggunakan strategi, metode, dan media yang mulai bervariasi. Misalnya guru disamping menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, tanya jawab, dan diskusi. Para guru juga sudah menerapkan Pendekatan Saintifik (5M), dan mengimplementasikan model atau strategi inovatif, kreatif berbasis pembelajaran kontemporer seperti *Discovery Learning*, *Problem Base Learning*, *cooperatif learning*, *active learning*, *kontekstual teaching and learning* dan sebagainya yang membuat siswa lebih gembira, antusias, motivasi dan semakin menyenangi materi pembelajaran PAI.¹⁰¹

Akhirnya dari hasil penelitian ini perlu adanya ide kreatif dalam pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dengan tujuan supaya guru bisa mengembangkan proses pembelajaran sehingga mampu mengantarkan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI yang ada di sekolah.

B. Hasil Analisa Draft Produk Pengembangan

1. Draft 1

Sebelum melakukan penelitian di SMKN 1 Kota Bengkulu peneliti merancang instrumen penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Instrumen tersebut meliputi: Silabus, RPP model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural, pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural untuk mendapatkan data hasil belajar dalam hal pemahaman nilai –nilai PAI berwawasan multikultural. Dalam tahap perencanaan peneliti menentukan kumpulan prosedur untuk menentukan isi satuan pembelajaran yaitu:

a) Analisis Struktur Isi

Berdasarkan kurikulum Nasional, di SMA/ SMK, materi materi yang diajarkan pada kelas X adalah sebagai berikut:

- a. Kontrol Diri (mujahadah al-Nafs), Prasangka Baik (Husnudzan), Persaudaraan (Ukhuwah). QS. Al-Hujurat/49: 10 dan 12, Hadits tentang materi materi tersebut
- b. Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina. QS- Al-Isra'/17: 32, QS. Al-Nur/24:2. Hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan Zina
- c. Makna al-Asmaul Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-Adl, dan al-Akhir
- d. Makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
- e. Ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam
- f. Manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
- g. Semangat menuntut ilmu, menerapkan, dan menyampaikan kepada sesame
- h. Kedudukan al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam

¹⁰¹ Diambil dari Dokumen Silabus dan RPP Guru PAI SMKN 1 Kota Bengkulu

- i. Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi Individu dan masyarakat
- j. Substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah dan di Madinah

Dari struktur isi materi yang dipelajari di kelas 10 SMK/SMA bisa dipahami bahwa secara garis besar materi materi tersebut berkaitan sebagai berikut: (a) akidah, dengan materinya Asmaul Husna, Iman kepada malaikat, kedudukan al-Qur'an, hadits, dan ijtihad dalam hokum Islam; (b) Ibadah , dengan materinya Haji, zakat, dan wakaf, semangat menuntut ilmu; (c) Muamalah dengan materinya Ketentuan berpakaian, pergaulan bebas dan zina; (d) Akhlak, dengan materinya Kontrol diri, prasangka baik, Ukhwah, kejujuran; (e) Sejarah, materinya tentang strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah nabi di Makkah dan di Madinah.

Walhasil bisa dikatakan struktur materi yang dipelajari sudah mewakili bidang kajian dalam agama Islam, meskipun belum sempurna karena tidak ada kajian tentang isyarat sains dan teknologi dalam pembahasan materi-materinya.

b) Analisis Materi

Sebelum membuat pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, peneliti mencoba mengidentifikasi materi – materi yang ada pada kurikulum kemudian peneliti berusaha untuk menambah setiap materi tersebut dengan nilai-nilai multikultural sehingga menjadi susunan materi.

c) Tahap Penyusunan Draf

1) Silabus

Penyusunan dilakukan dengan mengacu silabus kurikulum 2013

2) Pembuatan RPP

Pembuatan RPP dilakukan bersama sama dengan guru PAI dengan tetap merujuk RPP lama dari guru yang mengacu pada kurikulum nasional hanya saja RPP tersebut dikembangkan peneliti bersama guru dengan sisipan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

d) Penyusunan Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural

Penyusunan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural terdiri dari 4 bab yaitu: BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, pengertian, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, dan landasan hukum, Bab II, tentang kajian teoritis berkaitan nilai nilai PAI berwawasan multikultural; Bab III Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, terdiri dari: Tahap model pembinaan, sintaks, fase , sistematika pelaksanaan model pembinaan, prinsip prinsip penerapan, sistem sosial dan fasilitas yang perlu dipenuhi; Bab IV adalah Penutup.

2. Draft 2

a. Uji Validasi Ahli

Bahan ajar yang telah disusun dan dikonsultasikan kepada dosen Copromotor; Dr. Zulkarnain Dali, M.Ag, dan dosen Promotor; Prof. Dr. H. Rambat Nur Sasongko, M.Pd, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validasi. Uji validasi

dilakukan oleh ahli materi, Ahli konstruksi dan ahli bahasa yang terdiri dari 3 orang ahli dan 3 orang praktisi dari guru PAI SMKN 1 Kota Bengkulu, yaitu adalah Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag., Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., Dr. Al Fauzan, M.Ag. dan 3 orang guru PAI SMKN 1 Kota Bengkulu, yaitu Sihamli, S.Pd.I., Rika Aprianti, S.Pd.I. dan Husdianah, S.Ag dengan hasil validasi sebagai berikut:

1) Validasi Materi Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

Pada validasi materi, bahan ajar divalidasi oleh validator materi untuk memvalidasi materi dan konsep/prinsip yang tepat yang akan dikembangkan dalam buku pengembangan model pembinaan nilai-nilai multikultural. Adapun lembar validasi materi berisi sebagai berikut:

Tabel 4.3. Rekap Penilaian Hasil Validasi Materi

No	Pertanyaan	Skor						$\sum_{i=1}^3 V_i$	\bar{V}	%	Kriteria
		V ₁	V ₂	V ₃	V ₄	V ₅	V ₆				
1	P1	4	5	5	5	4	4	27	4.5	90	Sangat Baik
2	P2	3	5	5	5	4	4	26	4.33	86.7	Sangat Baik
3	P3	4	5	5	5	5	5	29	4.83	96.7	Sangat Baik
4	P4	4	5	4	5	5	5	28	4.66	93.3	Sangat Baik
5	P5	5	5	5	5	4	4	28	4.66	93.3	Sangat Baik
6	P6	4	5	5	5	5	5	29	4.83	96.7	Sangat Baik
7	P7	4	5	4	4	4	4	25	4.2	83.3	Sangat Baik
8	P8	3	5	5	5	4	4	26	4.33	86.7	Sangat Baik
Total		31	40	38	39	35	35	218	36.34	726.7	
Rata-rata		3.88	5	4.75	4.88	4.37	4.37	27.25	4,54	90.83	Sangat Valid

1. pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural yang disajikan sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi dasar disajikan pada bahan ajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan nilai 4,5 dalam kriteria “sangat baik”. Berarti materi yang disajikan pada bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural layak digunakan.
2. urutan materi pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan nilai 4.33 dalam kriteria “sangat baik”. Berarti materi yang disajikan pada bahan layak digunakan.
3. materi disajikan secara sistematis yaitu dari mudah ke sukar sesuai dengan tujuan pembinaan dengan nilai 4,83 dalam kriteria “sangat baik”. Berarti materi yang

- disajikan pada bahan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural layak digunakan.
4. Konsep materi pengembangan yang dibahas dalam buku ini benar. Dengan nilai 4.66 dalam kriteria “sangat baik”. Berarti materi yang disajikan pada bahan pembinaan layak digunakan.
 5. Konsep materi disajikan secara kontekstual dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan nilai 4.66 dalam kriteria “sangat baik”. Berarti materi yang disajikan pada bahan pembinaan layak digunakan dalam membantu siswa untuk memahami nilai-nilai multikultural sesuai dengan perkembangan sosial kemasyarakatan .
 6. Pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural sesuai dengan fungsinya yaitu membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai 4,83 dalam kriteria “sangat baik”. Berarti materi yang disajikan layak digunakan.
 7. pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural memperbaiki sikap dan aktualisasisiswa terhadap nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural. Dengan nilai 4,2 dalam kriteria “sangat baik”. Berarti materi yang disajikan layak digunakan.
 8. soal-soal dalam model ini sesuai dengan tujuan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. Dengan nilai 4,33 dalam kriteria “sangat baik”. Berarti materi yang disajikan pada bahan ajar matematika dengan model *pembinaan nilai-nilai PAI berwawsan multikultural* layak digunakan.

Analisis kevalidan materi berdasarkan data pengisian instrument yang dilakukan oleh 6 orang validator oleh uji ahli materi menunjukkan bahwa bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dinilai dengan skor rata-rata 4,54 yaitu “sangat valid”.

2) Validasi Konstruksi Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

Proses pengembangan untuk konstruksi dimulai dari analisis tugas pada bahan pengembangan. Hasil dari analisis tugas yaitu terdiri dari analisis struktur isi dan analisis proses informasi sebagai berikut.

Analisis struktur isi diperoleh informasi yang dapat membantu untuk merancang bahan pengembangan. Hasil analisis struktur isi didapatkan bahwa struktur bahan terdiri terdiri atas sembilan komponen yaitu judul, kata pengantar, , latar belakang, pengertian, tujuan dan manfaat, langkah-langkah penerapan, prinsip-prinsip penerapan,sistem sosial dan fasilitas yang harus dipenuhi.Adapun lembar validasi kontruksi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Rekap Penilaian Hasil Validasi Konstruksi

No	Pertanyaan	Skor						$\sum_{i=1}^3 V_i$	\bar{V}	%	Kriteria
		V ₁	V ₂	V ₃	V ₄	V ₅	V ₆				
1	P1	4	5	5	4	5	5	28	4.7	93.3	Sangat Baik

2	P2	3	5	5	5	4	4	26	4.3	86.7	Sangat Baik
3	P3a	3	5	5	5	5	5	28	4.7	93.3	Sangat Baik
	P3b	3	5	5	5	5	5	28	4.7	93.3	Sangat Baik
	P3c	4	5	5	5	5	5	29	4.8	96.7	Sangat Baik
	P3d	3	5	5	5	5	5	28	4.7	93.3	Sangat Baik
	P3e	4	5	5	5	5	5	29	4.8	95	Sangat Baik
	P3f	4	5	5	4	5	5	28	4.7	93.3	Sangat Baik
	P3g	4	5	5	5	5	5	29	4.8	96.7	Sangat Baik
	P3h	3	5	5	4	5	5	27	4.5	90	Sangat Baik
	P3i	4	5	5	5	5	5	29	4.8	96.7	Sangat Baik
4	P4	4	5	5	5	5	5	29	4.8	96.7	Sangat Baik
	Total	43	60	60	57	59	59	338	56.3	1125	
	Rata-rata	3.58	5	5	4.7	4.91	4.91	28.2	4,7	93.75	Sangat Valid

Berdasarkan data yang diperoleh pada lembar validasi konstruksi dianalisis dengan kriteria yang telah ditentukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural sesuai dengan tujuan yaitu menemukan kembali konsep/prinsip pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan dan membuat siswa aktif. Dengan nilai 4,7 dalam kriteria “Sangat Baik”. Berarti aktivitas dalam bahan pembinaan mengaktifkan siswa dalam proses penemuan konsep.
2. pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikulturalsesuai dengan tujuan yaitu memudahkan siswa untuk memahami materi yang disajikan. Dengan nilai 4,3 dalam kriteria “Sangat baik”. Berarti aktivitas dalam bahan pembinaan mempermudah siswa dalam memahami materi.
3. Model pembinaan sesuai dengan struktur pengembangan model pembinaan yaitu: Pendahuluan, Kajian Teoritis , Tahap Model Pembinaan, Sintaks Model Pembinaan, Fase-fase Model Pembinaan, Sitematika Pelaksanaan dalam Pembelajaran, prinsip-prinsip penerapan,sistem sosial dan fasilitas . Dengan nilai 4,7 dalam kriteria “Sangat baik”. Berarti Struktur bahan pembinaan telah tepat bagi siswa.
4. Langkah-langkah pada pengembangan model membimbing siswa menemukan dan menyimpulkan suatu konsep. Dengan nilai 4,8 dalam kriteria “Sangat Sesuai”. Berarti bahan pembinaan sesuai dengan tahapan pembinaan

Analisis kevalidan berdasarkan data pengisian instrumen oleh uji ahli konstruksi menunjukkan bahwa bahan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural yang telah diperbaiki berdasarkan materi revisi dinilai dengan skor rata-rata 4,7 yaitu “Sangat Valid” .

3) Validasi Bahasa Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

Proses pengembangan untuk bahasa dimulai dengan pemilihan bahasa yang sesuai dengan anak sekolah tingkat SMK. Sebagai subjek pengguna bahan ajar dimana siswa

belum dapat memahami bahasa yang terlalu tinggi sehingga bahasa yang digunakan harus jelas, tidak berbelit-belit, pendek dan sederhana.

Validitas bahasa dilakukan untuk mengetahui ketepatan bahasa yang digunakan pada buku ajar. Adapun lembar validasi bahasa diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Rekap Penilaian Hasil Validasi Bahasa

No	Pertanyaan	Skor						$\sum_{i=1}^3 V_i$	\bar{V}	%	Kriteria
		V ₁	V ₂	V ₃	V ₄	V ₅	V ₆				
1	P1	3	5	5	5	5	5	28	4.7	93.3	Sangat Baik
2	P2	3	5	5	5	5	5	28	4.7	93.3	Sangat Baik
3	P3	4	5	5	5	4	4	27	4.5	90	Sangat Baik
4	P4	3	5	5	5	5	5	28	4.7	93.3	Sangat Baik
5	P5	4	5	4	4	5	5	27	4.5	90	Sangat Baik
Total		17	25	24	24	24	24	138	23.1	459.9	
Rata-rata		3.4	5	4,8	4,8	4.8	4.8	27.6	4.62	91.98	Sangat Valid

Berdasarkan data yang diperoleh pada lembar validasi bahasa dianalisis dengan kriteria yang telah ditentukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. tulisan pada buku pengembangan model terlihat dengan jelas sesuai dengan tujuan bahan pembinaan. Dengan nilai 4,7 dalam kriteria “Sangat baik”. Berarti tulisan bahan ajar terlihat dengan jelas.
2. tulisan pada buku menggunakan huruf yang mudah dibaca sesuai dengan tujuan bahan pembinaan. Dengan nilai 4,7 dalam kriteria “Sangat baik”. Berarti bahan ajar menggunakan jenis huruf yang mudah dibaca.
3. bahan pembinaan menggunakan bahasa sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Dengan nilai 4,5 dalam kriteria “Sangat baik”. Berarti bahasa dalam bahan pembinaan telah tepat.
4. bahan pembinaan ini menggunakan kalimat yang sederhana, jelas dan mudah dipahami. Dengan nilai 4,7 dalam kriteria “Sangat baik”. Berarti kalimat dalam bahan pembinaan telah baik.
5. aturan penulisan buku pengembangan sesuai dengan aturan bahasa yang baik. Dengan nilai 4.5 dalam kriteria “Sangat baik”. Berarti aturan penulisan pada bahan ajar telah baik

Analisis kevalidan berdasarkan data pengisian instrumen oleh uji ahli bahasa menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah diperbaiki berdasarkan materi revisi dinilai dengan skor rata-rata 4,5 yaitu “Sangat Valid” .

Hasil validasi dari ketiga bagian yaitu materi, konstruksi dan bahasa secara umum diperoleh skor 4,62. Skor tersebut menghasilkan nilai “Sangat Valid” berdasarkan kriteria yang telah dibuat. Ini berarti model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural sangat layak digunakan sebagai media pembinaan baik dari segi materi, konstruksi, dan bahasa.

b. Revisi Produk

Hasil validasi dari dosen ahli dan guru mata pelajaran PAI di atas yang berisi penilaian, saran dan kritik yang dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi produk awal. Revisi produk awal ini menghasilkan produk yang layak untuk diuji coba pada kelompok terbatas. Revisi dari dosen ahli dan guru PAI dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Untuk penilaian lembar validitas materi, sarannya adalah sebagai berikut:

- ❖ Hendaknya setiap materi yang ada pada kurikulum disisipi dengan nilai-nilai multikultural yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga bisa lebih bermakna bagi siswa
- ❖ Perlu diperjelas alasan panduan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini dibuat
- ❖ Ada sebagian nilai-nilai multikultural yang menyisipi materi tapi belum menggambarkan struktur pengalaman belajar pada materi
- ❖ Ada beberapa soal pilihan ganda yang dibuat pada ranah kognitif belum memberi kesempatan pada siswa dalam mengekspresikan wawasan multikultural yang diimplemkan dalam kehidupan sehari-hari siswa
- ❖ Ada beberapa soal pada instrumen penilaian ranah afektif belum sesuai dengan tujuan materi yang dipelajari berkaitan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

b. Untuk penilaian validitas struktur, saran-saran dari para tenaga ahli adalah sebagai berikut:

- ❖ Perlu dipertegas tentang pengertian dari pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, sehingga bisa menggambarkan isi dari pengembangan model ini.
- ❖ Perlu dipertimbangkan nama judul pada panduan ini, apakah judul pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural sudah sesuai dan representatif dengan isi dari panduan itu sendiri
- ❖ Pada Langkah –langkah penerapan terutama pada bab pengorganisasian, perlu ditambah indikator pembelajaran pada mada materi tambahan nilai-nilai multikulturalnya, sehingga pembinaan nilai-nilai multikultural pada siswa menjadi terukur

- ❖ Soal – soal dan instrumen evaluasi perlu dilampirkan di buku panduan, untuk mempermudah guru dan siswa dalam mengimplementasikan pengembangan model nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.
- c. **Untuk penilaian validitas bahasa, sarannya adalah sebagai berikut:**
 - ❖ penggunaan transliterasi arab dan latin standar kementerian agama pada penulisan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural
 - ❖ Ada beberapa soal evaluasi yang bahasanya kurang sederhana atau tidak sesuai dengan kemampuan berfikir usia SMA, sehingga mempersulit siswa dalam memahami menjawab soal

3. Draft 3 Uji Coba Kelompok Kecil (Kelayakan dan Kepraktisan)

Berdasarkan hasil validasi yang didapat, pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural telah layak diujicobakan. Uji pertama adalah ujicoba kelompok kecil dengan subjek ujicoba 10 siswa kelas X Semester Ganjil untuk memperoleh data kelayakan dan kepraktisan dan dasar untuk revisi. Prosedur ujicoba kelompok kecil ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan penjelasan kepada guru yang akan mengajar berkaitan penggunaan panduan pengembangan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural
- 2) Siswa dikondisikan kedalam ruang kelas.
- 3) Peneliti juga menjelaskan kepada siswa berkaitan panduan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural
- 4) Guru memilih salah satu materi PAI dengan disisipi nilai-nilai multikultural yang akan disampaikan pada proses belajar mengajar dan menjelaskan kepada siswa berkaitan tujuan pembelajaran dan petunjuk teknis berkaitan dengan pembelajaran materi dengan sisipan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural
- 5) Siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan mengikuti tahapan yang diberikan guru
- 6) Pengamat memperhatikan aktifitas guru dalam proses pembinaan
- 7) Guru meminta siswa untuk mengerjakan evaluasi yang sudah disiapkan mulai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotori.
- 8) Membagikan lembar angket respon siswa dan meminta siswa untuk mengisi angket tersebut sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan
- 9) Guru mengisi angket kepraktisan pengembangan model pembinaan nilai-nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

Hasil angket yang diperoleh dari siswa menunjukkan bahwa jumlah skor perolehan adalah 473 atau 94.6 % dengan rata-rata 4,73 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Rekap Uji Coba Tanggapan Siswa Kelompok Kecil

Jumlah Siswa	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Rata-rata	%	Kualifikasi	Ket.
10	10	50	47.3	4,73	94.6	Sangat Baik	Sedikit Revisi

Tabel di atas adalah rekap dari hasil uji coba tanggapan siswa sebagai mana terdapat di lampiran 8 hal 245-247 Tabel tersebut menunjukkan bahwa;

1. Pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural menurut hasil angket respon siswa kelompok kecil dalam uji kepraktisan adalah 4,73 atau 94.6 %,berdasarkan kreteria persentase termasuk dalam katagori “sangat baik”.Hasil pengisian angket respon dijadikan masukan dalam melakukan revisi untuk meningkatkan kualitas pengembangan model pembinaan yang dikembangkan dikembangkan. Hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan kepada siswa diperoleh tanggapan siswa terhadap produk model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multicultural terdapat komentar yaitu: perlu ada kejelasan indikator-indikator nilai-nilai multikultural pada setiap materi PAI.
2. Pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural menurut hasil angket respon siswa kelompok kecil menghasilkan skor rata-rata 4,73, berdasarkan kreteria kepraktisan termasuk dalam katagori “sangat praktis”. Analisis kepraktisan berdasarkan data pengisian instrumen oleh siswa menunjukkan bahwa bahan ajar pada draf II; bagian-bagian pada bahan ajar berbasis sinektik sangat dapat digunakan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Bahan ajar yang telah dinyatakan “sangat baik” dan “sangat praktis” dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Namun demikian terdapat sedikit revisi berdasarkan komentar dan saran siswa mengenai gambar dan petunjuk pada penggunaan produk pengembangan bahan ajar PAI berbasis sinektik dengan pokok bahasan Iman Kepada Allah, Asma’ul Husna, dan Perilaku Terpuji.

4. Draft 4 Uji Coba Kelompok Besar

Produk pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural yang telah direvisi diujicobakan lagi dalam skala yang lebih besar yaitu sebanyak 64 siswa dari dua kelas, masing-masing kelas sebanyak 32 orang dengan pembagian satu kelas kelompok eksperimen, dan satu kelas lagi kelompok kontrol. Dengan uji coba kelompok besar ini akan dihasilkan produk akhir bahan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural yang layak digunakan siswa SMKN 1 Kota Bengkulu. Prosedur pelaksanaan ujicoba kelompok besar yang dilakukan tidak jauh beda dengan kelompok kecil hanya bedanya tidak menggunakan angket respon, tetapi menggunakan soal tes digunakan sebagai pengumpulan data.

a. Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol

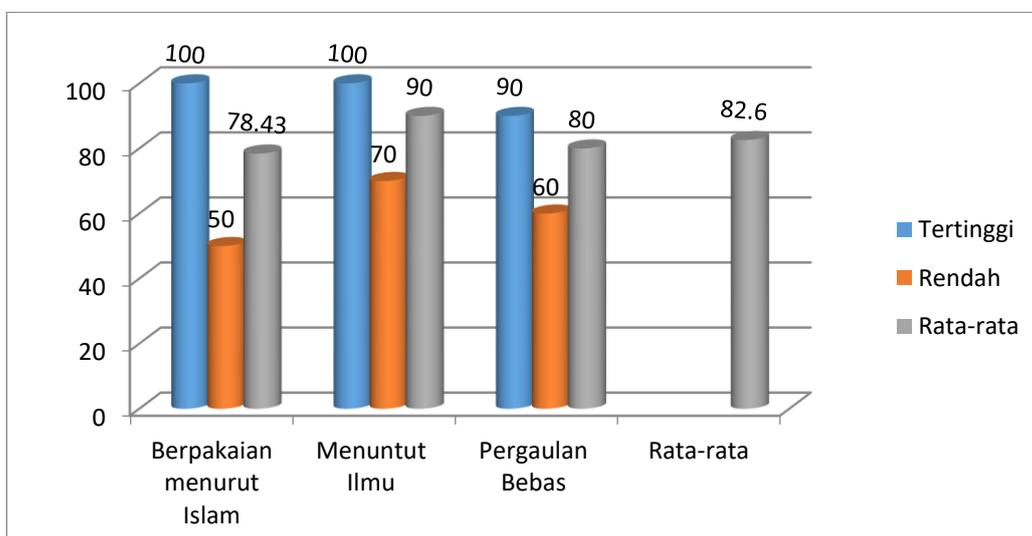
Data hasil penelitian pada kelas eksprimen adalah data post-tes yang diambil setelah dilaksanakan pembinaan menggunakan model pembinaan nilai –nilai PAI berwawasan multikultural, sedangkan data hasil kelompok kontrol adalah berasal dari hasil

pembelajaran PAI secara konvensional. Untuk mengetahui pemahaman pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dituangkan pada tabel rekap berikut:

Tabel 4.7 Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Eksperimen Kelas X SMKN 1 Kota Bengkulu

Pokok Bahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-rata
Ketentuan Berpakaian Menurut Islam	100	50	78.43
Menuntut Ilmu dan mengajarkannya	100	70	90
Pergaulan Bebas dan Zina	90	60	80
Jumlah Rata-rata			82.6

Tabel di atas adalah rekap dari hasil nilai ranah kognitif untuk kelompok eksperimen siswa (rincian nilai ada di lampiran 16 hal 261-262.). Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1. Gambar grafik nilai siswa kelas X kelompok eksperimen SMKN 1 Kota Bengkulu

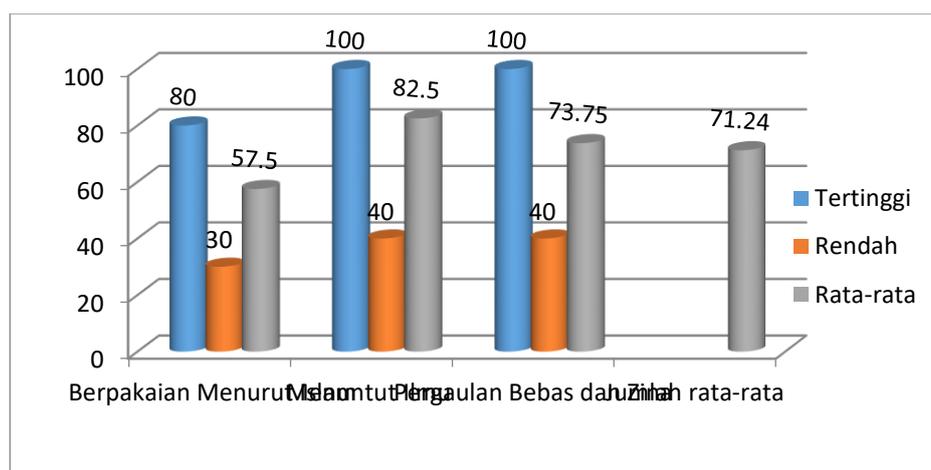
Berdasarkan tabel nilai di atas kelompok eksperimen nilai tertinggi 100 nilai terendahnya 50 dan rata-ratanya 78.43 untuk materi *Berpakaian Menurut Islam*, sedangkan untuk Materi *Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya* dalam kelompok eksperimen nilai tertinggi adalah 100 nilai terendah 70 dan nilai rata-rata rata-rata adalah 80. Untuk materi *Pergaulan Bebas* dalam kelompok eksperimen nilai tertingginya 90 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 80. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 82,6.

Selanjutnya adalah data rekap nilai untuk kelompok kontrol kelas X SMKN 1 Kota Bengkulu;

Tabel 4.8. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Kontrol Kelas X BP 1 SMKN 1 Kota Bengkulu

Pokok Bahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-rata
Ketentuan Berpakaian Menurut Islam	80	30	57.5
Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya	100	40	82.5
Pergaulan Bebas dan Zina	100	40	73.75
Jumlah Rata-rata			71.24

Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.2. Gambar grafik nilai siswa kelas X kelompok kontrol kelas X SMKN 1 Kota Bengkulu

Tabel di atas adalah rekap dari hasil nilai ranah kognitif untuk kelompok kontrol (rincian nilai ada di lampiran 16 hal 262-263). Dalam kelompok kontrol nilai tertinggi 80

nilai terendahnya 30 dan rata-ratanya 57.5 untuk materi *Ketentuan Berpakaian Menurut Islam*. Materi *Menuntut Ilmu* dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 100 nilai terendahnya 40 dan rata-ratanya 82. 5. Selanjutnya untuk materi *Pergaulan Bebas dan Zina* dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 100 nilai terendahnya 40 dan rata-ratanya 73.75. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah **71,24**.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata **82,06** dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata keseluruhan **71,24**, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tes siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari nilai kelompok kontrol siswa SMKN 1 Kota Bengkulu.

b. Hasil Uji Efektivitas

Uji Efektifitas dilakukan setelah proses uji kepraktisan menghasilkan bahan ajar yang valid dan praktis. Bahan ajar ini diujicobakan terhadap 64 siswa swa kelas X SMKN 1 Kota Bengkulu. Pada uji efektifitas ini, yang akan dianalisis adalah keefektifan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, untuk mengetahui efektifitas tersebut maka akan dianalisis hasil data yang terdiri dari aktivitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa, respon siswa terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

1) Analisis aktivitas siswa dan guru menggunakan bahan ajar

Uji efektifitas, diperoleh analisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Jumlah skor rata-rata aktivitas diperoleh dengan menjumlahkan rata-rata skor guru dan siswa dibagi dua, sehingga diperoleh jumlah rata-rata 4,71. Sedangkan jumlah rata aktivitas guru dan siswa masing-masing diperoleh 4,62 dan 4,8 (lihat lampiran 9 halaman 248-251). Hal ini menunjukkan bahwa siswa banyak melakukan aktivitas yang aktif. Hasil pengamatan menunjukkan keefektifan siswa tersebut juga didukung antusias mereka melakukan aktivitas berdiskusi atau bertanya pada guru/temannya. Sedangkan aktivitas guru mengamati, memotivasi, memberi petunjuk, dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III yaitu jika bahan pembinaan model pembinaan dikategorikan sangat efektif berarti model pengembangan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dapat memaksimalkan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

2) Analisis Respon Siswa

Skor rata-rata respon per siswa diperoleh dengan menghitung jumlah skor seluruh aspek angket respon siswa yang dinilai, kemudian dibagi banyaknya angket respon siswa yang dinilai. Skor rata-rata angket respon siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor rata-rata respon per siswa, kemudian dibagi banyaknya siswa. Skor rata-rata angket respon siswa adalah 4,09. Rekap penilaian lembar angket respon siswa

dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 254. Skor rata-rata respon siswa diperoleh dengan rumus berikut;

$$\bar{R} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{R}_i}{n}$$

$$\bar{R} = \frac{131.1}{32}$$

$$\bar{R} = 4,09$$

3) Analisis hasil Belajar siswa

Analisis hasil belajar siswa terdiri dari Nilai ranah kognitif , ranah psikomotorik, dan ranah afektif yang bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Rekap Nilai Ranah Kognitif,Afektif, dan Psikomotorik

NO	Nilai Kognitif	Nilai Afektif	Nilai Psikomotorik	Jumlah	Rata-Rata
1	82.6	91.87	93.81	268.28	89.4

Dari tabel tersebut bisa diketahui bahwa nilai hasil evaluasi pembinaan nilai-nilai multikultural mulai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik adalah 89.4, dengan rincian Nilai ranah kognitif adalah 82.6, Ranah Afektif adalah 91. 87, dan nilai ranah psikomotorik adalah 93.81. Selanjutnya nilai 89. 4 dikonversi menjadi skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 5 (lihat rincian nilai ada di lampiran16 hal 278). Uraian data hasil evaluasi harian selama proses pembelajaran diperoleh melalui nilai hasil tes setelah berakhirnya proses pembelajaran. Skor rata-rata hasil siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor hasil belajar dibagi jumlah siswa.

Dari data- data hasil komponen uji efektifitas, maka Skor rata-rata efektifitas diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{E} = \frac{(\bar{A}x30\%) + (\bar{R}x30\%) + (\bar{H}x40\%)}{100\%}$$

$$\bar{E} = \frac{(4,71x30\%) + (4,09x30\%) + (5x40\%)}{100\%}$$

$$\bar{E} = 4.64$$

Berdasarkan analisis data diatas diperoleh nilai rata-rata efektifitas sebesar 4.64, artinya dalam katogori sangat tinggi, sehingga bisa dikatakan efektifitas pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini dalam **kategori sangat efektif**. Hal ini menunjukkan bahwa bahan pengembangan model pembinaan nilai-nilai

PAI berwawasan multikultural efektif digunakan dan memberikan manfaat pada proses pembinaan yakni mengefektifkan aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, respon dan hasil belajar siswa.

5. Draft 5

Draft 5 adalah hasil revisi yang dilakukan pada draft 4. Seperti diketahui pada revisi draft 4 diperoleh data informasi tentang keterbacaan terhadap model pembinaan nilai – nilai PAI berwawasan multikultural, hasil pengembangan setelah dilakukan revisi dari hasil uji kelompok besar, yaitu kemampuan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa meningkat. Hanya ada sedikit revisi yaitu soal tes pemahaman pada akhir pokok bahasan. Dengan demikian draft penyusunan menjadi draft final.

6. Model Pembinaan Final

Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural telah selesai dikembangkan dengan melalui tahapan penelitian sebagai berikut: 1) validasi ahli materi; 2) saran dan masukan pada uji coba terbatas terhadap bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural 3) temuan pada uji coba lapangan. Hasil akhir produk ini adalah model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. Pembahasan kajian produk akhir pengembangan bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini merupakan hasil konfirmasi antara kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya, dengan hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Pembahasan tersebut meliputi karakteristik bahan model pembinaan dari aspek sbb:

a) Aspek Kelayakan Materi

Penelitian terhadap bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dari aspek materi menunjukkan hasil yang positif. Menurut para ahli (dosen) materi, menunjukkan bahwa bahan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural masuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini sama dengan hasil dari praktisi (guru PAI kelas X) bahan model pembinaan dari aspek materi menunjukkan hasil “sangat baik”. Berdasarkan penilaian kelayakan materi dari ahli (dosen) dan praktisi (guru PAI kelas X) maka dapat disimpulkan bahwa bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dari aspek materi masuk dalam kategori sangat baik.

b) Aspek Kelayakan Kontruksi model pembinaan

Penilaian terhadap bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dari dari aspek penyajian menunjukkan hasil yang positif. Menurut dosen ahli konstruksi menunjukkan bahwa bahan model pembinaan masuk dalam kategori baik. Sedangkan menurut guru PAI kelas X bahan model pembinaan ini masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian akumulasi dari ahli Konstruksi dan guru PAI kelas X aspek penyajian dalam bahan model pembinaan nilai PAI berwawasan multikultural masuk dalam kategori sangat baik.

c) Aspek Kelayakan Kebahasaan model pembinaan

Penilaian terhadap bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik dari aspek kebahasaan menunjukkan hasil yang cukup positif. Menurut dosen ahli, menunjukkan

bahwa bahan model pembinaan nilai PAI berwawasan multikultural masuk dalam kategori baik. Sedangkan menurut guru PAI kelas X dalam bahan model pembinaan nilai PAI berwawasan multikultural dalam kategori sangat baik.

C. Uji Asumsi dan Hipotesis

Dalam menentukan hipotesis oleh peneliti, peneliti melakukan sebuah uji asumsi untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di sekolah SMKN 1 Kota Bengkulu 12. Hasil data sebagaimana lampiran 17. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut memenuhi kaidah asumsi parametrik atau nonparametrik. Adapun hasil uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi normalitas dan uji asumsi homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan pada dua kelas di kelas X di SMKN 1 Kota Bengkulu. Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Pada program SPSS teknik yang sering digunakan para penelitian untuk uji normalitas instrumen ialah menggunakan metode *uji kolmogrov-smirnov*. Langkah *kolmogrov-smirnov* dilakukan menggunakan *SPSS 18* dengan melihat hasil output dari uji normalitas dengan taraf signifikansi 5% (0.05). Data yang digunakan dalam uji normalitas adalah nilai ulangan harian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Lihat lampiran 17 halaman 280). Hasil uji Asumsi Normalitas tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji Asumsi Normalitas Kolmogrov-Smirnov Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol SMKN 1 Kota Bengkulu

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.74154736
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.047
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.400
Asymp. Sig. (2-tailed)		.997

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansinya adalah 0.997. artinya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai $Sign > 0,05$ dan artinya data yang diambil dari sampel adalah berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

2. Uji Homogenitas

Dalam Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah sampel-sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk penelitian ini, uji homogenitas varians menggunakan nilai ulangan harian dan dianalisis dengan program SPSS 18. Dalam uji homogenitas dengan menggunakan *software spss metode* yang sering dilakukan ialah metode *lavene statistic*. Sedangkan untuk uji Homogenitas dijabarkan dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11. Hasil uji Asumsi Homogenitas SMKN 1 Kota Bengkulu

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar Qur'an Hadits

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.761	1	62	.189

Tabel 4. 12. Makna Uji Homogenitas

Variabel	Kelompok	Sign	Makna (Sign > 0,05)
Hasil Belajar	eksperimen dan Kontrol	0,189	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji homogenitas yang menggunakan data ulangan harian. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai $0,189 > 0,05$ dan artinya bahwa varian dari kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dalam tahap diseminasi dijabarkan di SMKN 1 Kota Bengkulu. Hal ini dilakukan agar hasil dalam pengujian hipotesis sebagai tahapan diseminasi penelitian pengembangan dapat dianalisis dengan baik. Adapun hasil uji hipotesis di SMKN 1 Kota Bengkulu sebagai obyek penelitian adalah sebagai berikut:

Penggunaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dilakukan pada kelas kelas X AK 2 dan X BP 1 SMKN 1 Kota Bengkulu dan ditinjau dari perlakuan bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural memberikan sebuah hipotesis yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai multikultural siswa pada mata pelajaran PAI antara bahan model yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

Ho: Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai multikultural siswa pada mata pelajaran PAI antara bahan model yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional

Dari hipotesis tersebut peneliti menggunakan software SPSS 18 untuk menguji hipotesis dari obyek penelitian Siswa kelas X SMKN 1 Kota Bengkulu yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok control. Hasil output SPSS 18 yang menggunakan uji t Independen sampel (lihat rincian di lampiran 17 hal 281). diketahui nilai Signifikansinya 0.000.

Dari hasil uji t tes dengan nilai 0.000 di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *Ha diterima* dan *Ho ditolak* karena nilai Sig < 0,05 (0,000 < 0,050). Dari hasil tersebut hipotesis yang diterima berbunyi: Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa kelas X antara bahan model pembinaan yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian sebagai berikut:

A. Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

Berdasarkan hasil penelitian para validator, bahan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dinyatakan sangat valid secara materi, konstruksi dan bahasa yang ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 5.1
Rekap hasil validasi

No	Jenis Validasi	Rata-rata Nilai validator dan Praktisi	Kriteria
1	Fokus Kelayakan isi	4.54	Sangat valid
2	Fokus konstruksi	4.7	Sangat valid
3	Fokus Bahasa	4.62	Sangat valid
Rata-rata Jumlah Skor Penilaian		4.62	Sangat valid

Hal ini berarti bahan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi meliputi perbaikan saran-saran dari validator seperti latar alasan mendasar dibuatnya pengembangan model pembinaan, penggunaan transliterasi standard kementerian agama, penggunaan bahasa pada bahan pembinaan diusahakan sesuai dengan usia dan kemampuan rata-rata siswa. Setelah dilakukan revisi kecil maka model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siap diujicobakan..

Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Model pembinaan memberikan contoh tentang adanya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang nyata dan konsep yang akan dipelajari.
- 2) Model pembinaan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan ilmu pengetahuan temuan hasil penelitian dan perkembangan iptek dan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diamati dan dipelajari siswa.
- 3) Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dapat membuat siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Model pembinaan nilai-nilai multikultural ini dapat membuat siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dalam kehidupan multikultural, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk merasakan dan memerankan dirinya terhadap obyek atau benda yang dianalogikan, menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan gambarnya dalam obyek lain terhadap pemahaman materi yang dipelajari secara kritis.
- 5) Pengembangan model pembinaan nilai –nilai PAI berwawasan multikultural menggunakan pendekatan transformasi dari James Bank, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha menyisipkan nilai-nilai multikultural pada setiap materi Pendidikan Agama Islam pada kurikulum K13
- 6) Pengembangan model pembinaan nilai –nilai PAI berwawasan multikultural membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Siswa belajar secara aktif untuk merasakan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- 7) Pembelajaran kelompok dengan materi yang telah didapat siswa untuk berdiskusi dengan teman-temannya dengan bimbingan guru.
- 8) Tes yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa mulai dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotori.
- 9) Soal-soal yang diberikan dalam bahan pembinaan adalah soal-soal yang penyelesaiannya siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki setelah pembelajaran.

Adapun sintaks (tahapan) pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural adalah sebagai berikut sebagai berikut:

- 1) Perencanaan

(a) kepala sekolah membentuk tim dari guru-guru PAI dalam mengembangkan model PNPBM di sekolah; (b) Guru mengidentifikasi KI dan KD dari kurikulum 2013; (c) Guru – guru PAI mengidentifikasi perangkat pembelajaran, mulai dari Program Tahunan, Program Semesteran, Silabus, RPP; (d) Guru-guru PAI menganalisis materi-materi pada kurikulum 2013 yang belum ada nilai-nilai multikultural;(e) Guru-guru PAI mencoba menyisipkan materi-materi yang mengandung nilai-nilai multikultural ke dalam perangkat-perangkat pembelajarannya; (f) menyusun rencana realisasi kegiatan (Jadwal, Pembiayaan, dan dukungan sumber daya lain); Apa yang dipelajari Berupa Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), sebagai informasi agar siswa mengetahui secara jelas apa saja yang dipelajari dalam materi ini.

2) Pengorganisasian

(a)Kepala sekolah diminta mengorganisir guru-guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dalam kurikulum 2013; (b) Guru PAI mencoba memasukkan materi nilai-nilai PAI berwawasan multikulturalpada perangkat pembelajaran dengan rancangan kisi-kisi yang sudah dibuat

3) Pelaksanaan

Penerapan model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural di SMKN 1 Kota Bengkulu dalam sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggunakan pendekatan Saintifik dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ditambah indikator-indikator pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan muatan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural rincian sesuai tabel dibawah ini:

5.2. Tabel Pendekatan Saintifik dalam sebuah pembelajaran

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
1	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural
2	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
3	Mengumpulkan informasi/ eksperimen	a. Melakukan eksperimen b. Membaca sumber lain selain buku teks c. Mengamati objek/kejadian d. Aktivitas wawancara dengan nara sumber tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4	Mengasosiasikan/mengolah informasi	a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada bertentangan tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.
5	Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat

4) Monitoring dan Evaluasi

(a) Pengawas sekolah, kepala sekolah, Staf tata usahaguru PAI dan guru sejawat dan pihak luar yang berkompeten melakukan monitoring dan evaluasi agar proses pembelajaran nilai-nilai PAI berwawasan multikultural bisa lebih efektif sesuai dengan yang diharapkan ; (b) Pengawas sekolah, kepala sekolah, Staf Tata usaha, Guru PAI dan guru sejawat didorong untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara internal dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

5) Refleksi dan Modifikasi.

(a) mengadakan rapat koordinasi secara terpadu membahas hasil monitoring dan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut perbaikan dan peningkatan Pembinaan; (b) menyusun rekomendasi program perbaikan dan peningkatan dalam pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

Pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dapat menimbulkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural yang ada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai PAI berwawasan multikultural adalah dengan kategori tinggi.

Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa karena bahan tersebut disusun berdasarkan karakteristik pendekatan transformasi yaitu bagaimana guru mencoba menyisipkan nilai-nilai multikultural pada materi-materi PAI. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengakomodir nilai-nilai multikultural dalam proses pembinaan siswa. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dipusatkan kepada aktifitas siswa dengan pendekatan saintifik. Siswa diberi kesempatan untuk menggali nilai – nilai multikultural yang terjadi di lingkungan sosial kemasyarakatan secara menyenangkan.

B. Efektifitas Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

Berdasarkan kriteria penentuan pencapaian efektifitas model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural secara operasional menggunakan tiga indikator yaitu:

1. Penilaian aktivitas guru dan siswa selama pembinaan berlangsung yaitu sebesar 4,62 dan 4,8 dalam kategori sangat aktif
2. Penilaian respon siswa selama belajar menggunakan bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural yaitu sebesar 4,09 atau dalam kategori sangat setuju bearti siswa sangat senang menggunakan bahan model pembinaan ini
3. Penilaian hasil belajar siswa yang tuntas dan lebih baik secara klasikal baik ranah kognitif, ranah afektif atau ranah psikomotori sebesar 89.4 sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selanjutnya akan dirinci hasil kemampuan siswa mulai dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotori sebagai berikut:

a. Hasil kemampuan pemahaman Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural (Ranah Kognitif)

Pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan. Materi agama mulai dari akidah, syari'ah, muamalah, akhlak adalah tergolong memerlukan pemahaman tingkat tinggi. Materi ini termasuk materi sulit karena sifatnya yang abstrak, tetapi tetap harus dipahami anak. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut diperlukan proses belajar yang baik dan benar diantaranya dengan

menyiapkan bahan ajar.¹⁰² Dalam konteks tersebut untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap pemahaman nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, maka siswa diberi beberapa soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, dan menurut hasil penelitian, setelah dilaksanakan evaluasi ranah kognitif maka kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural rata-rata mendapatkan nilai 82.6 dan telah dikonversikan nilai tersebut masuk dalam kategori baik.

b. Efektifitas Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan multikultural dalam Mengembangkan Sikap Siswa terhadap Nilai-Nilai PAI berwawasan multikultural. (Ranah Afektif)

Internalisasi nilai-nilai adalah salah satu point penting dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran materi-materi agama yang padat dengan nilai-nilai keyakinan, moral dan dan kesalehan. Ketika pembelajaran hanya berorientasi pada pengetahuan saja maka tidak akan mampu mengubah kebiasaan anak menjadi lebih baik. Maka disini penguasaan ranah afektif dalam sebuah pembelajaran menjadi penting, domain afektif tersebut mencakup, (a) Receiving/memperhatikan; (b) Responding/merespon; (c) valuing/nilai; (d) organization/organisasi; (e) Characterization by a value or value complex/mengorganisasikan nilai/mempribadikan nilai.¹⁰³ Menurut hasil penelitian setelah dilaksanakan evaluasi ranah afektif maka kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural rata-rata mendapatkan nilai 91.87 dan telah dikonversikan nilai tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

c. Efektifitas Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan multikultural untuk pembiasaan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.(Ranah Psikomotorik)

Tahapan setelah internalisasi nilai-nilai adalah aktualisasi nilai-nilai setelah pembelajaran. Poin ini menjadi terpenting dari sebuah pembelajaran terutama untuk materi Pendidikan agama Islam, karena ruh dari pembelajaran nilai-nilai agama adalah implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dalam dunia pendidikan ranah ini adalah masuk dalam ranah psikomotorik, yang terdiri dari, (1) perception/persepsi; (2) Set/kesiapan; (3) Guided response/respon terbimbing; (4) Mechanism /ketrampilan mekanisme; (e) Complex Overt Response/Respon kompleks; (5) Adaption /Adaptasi; (g) Organization/organisasi.¹⁰⁴ Menurut hasil penelitian setelah dilaksanakan evaluasi ranah psikomotorik maka kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pengembangan model

¹⁰² Al-Fauzan Amin, Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Sinektik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama, Disedrtasi, 2017

¹⁰³ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), h. 25-26

¹⁰⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), h. 26-27

pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural rata-rata mendapatkan nilai 93.81 dan telah dikonversikan nilai tersebut masuk dalam katagori sangat baik.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multicultural dengan pendekatan transformasi merupakan bahan pembinaan yang efektif untuk diaplikasikan pada siswa. Efektifitas adalah suatu proses yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan. Efektifitas merupakan pembelajaran yang memiliki pencapaian tujuan, fungsi dari setiap indikator, serta semua pihak yang terkait dalam pembelajaran baik siswa, guru dan sekolah. Pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran yang memiliki hasil sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, dan ini sesuai dengan pendapat Handoko dalam Deni Bagus¹⁰⁵ efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat dalam aktifitas pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Menguatkan pendapat handoko Menurut Elni¹⁰⁶ pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat. Adapun ciri-ciri Pembelajaran yang efektif memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

C. Temuan Baru / Novelty

Secara umum temuan baru dari model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dengan pendekatan transformasi adalah bahwa model pembinaan tersebut berusaha memasukkan nilai-nilai multikultural pada setiap materi PAI yang ada pada Kompetensi Dasar, sehingga setiap materi PAI tidak akan pernah kering dari nilai-nilai multikultural yang terdiri dari: (1) Ta'aruf /saling kenal; (2) Tasamuh/saling menghormati; (3) Tawassuth/ moderat; (4) Ta'awun/saling tolong menolong; (5) Kearifan; (6) Nilai Andragogi; (7)Kebebasan; (8) Humanis; (9)Tawazun/seimbang; (10) Perdamaian. Untuk lebih jelas, maka kebaruan dari model pembinaan nilai-nilai ini bisa dirinci sebagai berikut:

¹⁰⁵Deni Bagus, *Definisi, Faktor Yang Mempengaruhi dan Alat Ukur Efektifitas Kerja*.<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/efektifitas-kerja-definisi-faktor-yang.html?m=1> : 2010).

¹⁰⁶Elni, Elni (2012).*Efektifitas Pembelajaran*.Artikel.<http://elnicovengance.wordpress.com/2012/09/01/efektifitas-pembelajaran/>.

1. Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural memberikan petunjuk kepada guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran PAI dengan nilai-nilai multikultural, artinya model ini akan meningkatkan aktifitas dan kreatifitas guru dan siswa dalam memahami materi PAI dengan dikaitkan nilai-nilai multikultural. Mulai dari persiapan pembelajaran, seperti pembuatan program tahunan, program semester, Silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Pelaksanaan Pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural membantu guru dan siswa untuk memahami nilai – nilai PAI berwawasan multikultural, karena setiap materi PAI diberi sisipan materi wawasan multikultural, nilai-nilai multikultural, dan indikator pencapaian kompetensi dalam setiap pembelajaran.
3. Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural menuntut guru untuk membuat media pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari secara sistematis dan efektif
4. Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural menuntut guru untuk memberikan evaluasi yang terintegrasi dengan materi yang sudah dipelajari dengan tetap memperhatikan nilai-nilai multikultural yang ada pada setiap materi.

Penulis mempunyai keyakinan bahwa kebaruan tersebut belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan penelusuran sebagai berikut:

1. Rosihin Mansur, yang menulis tentang *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural*,¹⁰⁷ tulisan tersebut hanya mencoba membahas tentang hal-hal yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum PAI multikultural, belum secara konkrit menjelaskan bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan dalam sebuah pembelajaran, hanya menjelaskan prinsip-prinsip, tahapan – tahapan dalam pengembangan kurikulum PAI multikultural.
2. Nurullah Altaş dengan tulisannya, *Towards comprehensive religious education (a trial for new research ways within the frame of liberalism and multiculturalism concepts)*,¹⁰⁸ Prof dari Universitas Ataturk, Erzurum Turki ini ingin menjelaskan tentang bagaimana supaya pendidikan agama menjadi ajaran yang komprehensif dengan mengajarkan nilai-nilai humanisme dengan berlandaskan konsep Liberalisme, dan multikulturalisme. Dengan kata lain penelitian tersebut ingin memberikan konsep agama yang inklusif dan egaliter.
3. Zaitun Syahbudin, dia telah menulis tentang *The Model Of Learning Design Based On Islamic Multicultural Education To Prevent Conflicts Of*

¹⁰⁷ Rosihin Mansur, yang menulis tentang *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural*, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAIUnisma Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016

¹⁰⁸ Nurullah Altaş, *Towards comprehensive religious education (a trial for new research ways within the frame of liberalism and multiculturalism concepts)*, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 131 – 136

Behavior,¹⁰⁹ penelitian tersebut menjelaskan tentang desain model pembelajaran PAI berwawasan multikultural untuk mencegah konflik sosial di lingkungan masyarakat. Dalam prakteknya nilai-nilai multikultural yang dimaksudkan hanya diajarkan sebagai materi tambahan terpisah dengan materi-materi yang ada pada materi PAI.

Berdasarkan hasil penelusuran temuan dari para peneliti terdahulu tersebut, bisa dikatakan bahwa penelitian model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multicultural ini tidak ada kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

6. PENUTUP

Berdasarkan pada deskripsi umum hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan terhadap hasil penelitian. Implikasi adalah konsekuensi yang dihasilkan dari penelitian. Sedangkan saran-saran yang disampaikan menyangkut implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran dan rekomendasi untuk kemungkinan penelitian lebih lanjut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi umum langkah-langkah dan hasil penelitian pengembangan, uji coba serta pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Model pembinaan nilai-nilai PAI yang dilaksanakan di SMKN 1 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2019 / 2020 adalah belum melaksanakan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural secara sistematis dan komprehensif, hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan para guru PAI dan para murid dan fakta dalam proses pembelajaran di kelas yang secara umum bisa diketahui bahwa pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional yaitu hanya mengajarkan sesuai dengan buku pegangan guru dan siswa yang sebagian besar hanya membahas tentang ritual ibadah yang sempit pembahasannya dan tidak sampai mengembangkan kepada nilai-nilai multikultural. Selanjutnya bukti lainnya kalau SMKN 1 Kota Bengkulu belum melaksanakan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural adalah bisa dilihat pada dokumen silabus dan RPP yang belum terlihat pengembangan materi tentang nilai-nilai multikultural. Pembahasan materi multikultural disampaikan secara minim sekali hanya berdasarkan materi yang ada pada kurikulum yang hanya ada paling banyak satu materi dalam setahun yang khusus membahas nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.
2. Rumusan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi yang dikembangkan di SMKN 1 Kota Bengkulu secara umum terdiri dari; **Perencanaan:** (a) kepala sekolah diminta membentuk tim dari guru-guru PAI dalam mengembangkan model PNPBM di sekolah; (b) Guru mengidentifikasi KI dan KD dari kurikulum 2013; (c) Guru – guru PAI mengidentifikasi perangkat pembelajaran, mulai dari Program Tahunan, Program Semesteran, Silabus, RPP; (d) Guru-guru PAI menganalisis materi-materi pada kurikulum 2013 yang belum ada nilai-nilai multikultural; (e) Guru-guru PAI mencoba menyisipkan materi-materi yang mengandung nilai-nilai multikultural ke dalam perangkat-perangkat pembelajarannya; (f) menyusun rencana realisasi kegiatan (Jadwal, Pembiayaan, dan dukungan sumber daya lain); **Pengorganisasian:** (a) Kepala

¹⁰⁹ Zaitun Syahbudin, *The Model Of Learning Design Based On Islamic Multicultural Education To Prevent Conflicts Of Behavior*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, December 2017 M/1439 H

sekolah diminta mengorganisir guru-guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dalam kurikulum 2013; (b) Guru PAI mencoba memasukkan materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural pada perangkat pembelajaran.

Pelaksanaan: (a) Guru guru PAI menambah indikator-indikator pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan muatan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural pada perangkat pembelajaran; (b) Guru-guru PAI melaksanakan Proses Belajar Mengajar(PBM) dengan tambahan materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural; (c) Guru-guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dengan pendekatan saintifik (d) Guru-guru PAI menggunakan media pembelajaran yang mendukung PBM menjadi lebih efektif; (e) Tempat pembelajaran tidak harus di dalam kelas, tapi bisa mencari tempat di luar kelas dengan tetap menyesuaikan materi yang diajarkan; (f) Setelah pembelajaran selesai Guru-guru mengadakan evaluasi tentang materi yang sudah dipelajari. **Monitoring dan Evaluasi:** (a) Pengawas sekolah, kepala sekolah, Staf tata usaha guru PAI dan guru sejawat dan pihak luar yang berkompeten melakukan monitoring dan evaluasi agar proses pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural bisa lebih efektif sesuai dengan yang diharapkan ; (b) Pengawas sekolah, kepala sekolah, Staf Tata usaha, Guru PAI dan guru sejawat didorong untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara internal dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran nilai-nilai PAI berwawasan multicultural. **Refleksi dan Modifikasi:** (a) mengadakan rapat koordinasi secara terpadu membahas hasil monitoring dan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut perbaikan dan peningkatan Pembinaan; (b) menyusun rekomendasi program perbaikan dan peningkatan dalam pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

3. Efektifitas model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dengan *pendekatan transformasi* telah memenuhi komponen kelayakan sebagai bahan pembinaan yang valid, praktis dan efektif, untuk meningkatkan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa sehingga hasil pengembangan dapat direkomendasikan dan dijadikan salah satu alternatif model bahan pembinaan nilai PAI berwawasan multikultural di SMK. Hasil uji lapangan dapat dilihat dari rata-rata perolehan dari:
 - a. Aktifitas Guru dan Siswa yang meningkat selama pembinaan berlangsung yaitu sebesar 4,62 dan 4,8 dalam kategori sangat aktif
 - b. Respon siswa dalam proses pembinaan sangat baik yaitu sebesar 4,09 atau dalam kategori sangat setuju berarti siswa sangat senang menggunakan bahan model pembinaan ini
 - c. Penilaian hasil belajar siswa yang tuntas dan lebih baik secara klasikal dengan rata rata sebesar 89.4.

Dengan demikian, bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dengan pendekatan transformasi bagi siswa kelas X SMKN I Kota Bengkulu memiliki tingkat efektifitas yang sangat baik, hal ini karena bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini terbukti telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural untuk meningkatkan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa SMK yang telah dikembangkan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini berimplikasi kepada beberapa hal berikut;

1. Model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural yang dikembangkan ini membutuhkan guru PAI yang memiliki sikap positif dan kreatif terhadap penggunaan dan pengembangan bahan model pembinaan bahkan dengan membuat bahan ajar secara

mandiri dengan pendekatan yang mengarah pada penciptaan suasana belajar materi PAI yang mengembangkan wawasan multikultural.

2. Implementasi model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural berimplikasi tuntutan guru untuk mengembangkan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural sesuai dengan rumusan hasil produk pembinaan dengan tetap kritis dalam menggunakan dan mengembangkan produk tersebut.
3. Dibutuhkan dana dari lembaga pendidikan untuk pengadaan bahan ajar, media pembelajaran, dan program pembinaan dalam menggunakan dan mengembangkan produk model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural supaya pembinaan terhadap siswa bisa berjalan efektif.

C. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang disampaikan berkenaan dengan pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa SMKN 1 Kota Bengkulu ini dikelompokkan menjadi tiga bagian rekomendasi, yaitu: (1) pemanfaatan produk, (2) desiminasi produk, dan (3) pengembangan produk lebih lanjut.

1. Pemanfaatan Produk

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan ajar disarankan hal-hal berikut:

- a. **Bagi Kepala Sekolah**, (1) hendaknya dapat mempertimbangan pengadaan dan memanfaatkan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural di sekolah; (2) Mengingat penggunaan model pembinaan sangat membutuhkan perangkat penunjang, maka kebijakan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan penggunaan bahan pembinaan ini, yakni dengan melengkapi sarana dan prasarana yang berkaitan dengan penggunaan bahan model pembinaan; (3) Kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas kepada para guru PAI dalam mengembangkan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural terutama kelas XI dan kelas kelas XII
- b. **Bagi guru**, (1) hendaknya bahan model pembinaan ini ini bisa dijadikan panduan dalam mengembangkan bahan ajar pembelajaran PAI berorientasi wawasan multikultural dengan, selain buku paket dan LKS, karena itu guru dituntut untuk kemampuan dalam hal inovasi pembelajaran dengan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, media hingga evaluasi. Hal ini penting karena merupakan tuntutan profesionalitas guru dan tantangan kekinian, mengingat pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini, tingginya *interest* dan kemampuan siswa dalam hal rasa ingin tahu, (2) Guru harus menyadari bahwa bahan model pembinaan ini hanyalah panduan yang dapat mempermudah dalam mengembangkan dan penyampaian materi saja, dengan demikian guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa.
- c. **Bagi siswa**, hendaknya bahan model pembinaan ini dapat dijadikan panduan dalam mengembangkan pembelajaran PAI berwawasan multikultural secara mandiri di rumah maupun dikelas, sehingga siswa diharapkan mencari informasi tentang wawasan-wawasan multikultural dengan dikaitkan dengan materi-materi PAI melalui teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan pesat.

2. Diseminasi Produk

Pengembangan produk pada skala yang lebih luas perlu mempertim-bangkan beberapa hal, antara lain:

- a. Mengingat bahwa pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini hanyalah sebagai panduan para guru dalam mengembangkan

pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, maka sebaiknya sebelum didesiminasikan, perlu dilakukan tahap evaluasi sumatif terlebih dahulu. Bila kemudian ditemukan kelemahan yang perlu diperbaiki, maka produk pengembangan perlu direvisi seperlunya.

- b. Bahan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dikembangkan sebagai alternatif pemecahan masalah pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural siswa di SMKN 1 Kota Bengkulu, maka untuk diterapkan di sekolah lain perlu mempertimbangkan kebijakan dan karakteristik siswa di sekolah yang bersangkutan.

3. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Beberapa rekomendasi pengembangan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Produk ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan dalam kajian produk yang telah direvisi, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka mengeliminasi kekurangannya. Antara lain dengan mengkaji materi PAI lebih dalam dan menyisipkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural sehingga bisa lebih efektif lagi.
- b. Penggunaan subyek dan waktu ujicoba dalam pengembangan ini terbatas, sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut dengan jumlah subyek lebih luas dan waktu yang digunakan sesuai dengan pembelajaran satu semester atau satu tahun ajaran.
- c. Pengembangan model pembinaan nilai-nilai multikultural hanya dibuat untuk kelas X saja, maka perlu dibuat panduan untuk kelas XI dan kelas XII.
- d. Pengembangan model pembinaan ini tidak dimaksudkan untuk mengatasi seluruh permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran PAI, tetapi hanya sebagian kecil, yakni memberikan alternatif bahan pembinaan nilai – nilai wawasan multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995)
- Afif , Ahmad, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Tadrîs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Bondowoso
- Akbar Jono, Ali, Eksistensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial, *At-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, Juli 2018
- Akker. J, Van Den, *Principles and Methods of Development Research*. dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*.(London: Kluwer Academic Publisher, 1999)
- Atas Nama Agama ; Pelanggaran terhadap kelompok minoritas di Indonesia diakses pada tanggal 23 Januari 2019 melalui <https://www.hrw.org/id/report/2013/02/28/256413>
- Azra , Azyumardi , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- B.Uno, Hamzah, *Peran dan Fungsi Tenaga Kependidikan dan Posisi dan Kriteria Tenaga Pendidik*. Diakses pada tanggal 19 September 2018 melalui <http://ilmuamalimiyah.blogspot.com/2013/12/peran-dan-fungsi-tenaga-kependidikan.html>

- Banks, James A, *Multicultural Education*, (University of Washington, Seattle, WA, USA, Elsevier, 2015)
- Banks, James A, *An Introduction To Multicultural Education* (Boston: Allyn Bacon, 2002)
- Bahtiar, Asep Purnama, *Perkaderan Bagi Reaktualisasi Islam Yang Berkemajuan* (Makalah disajikan pada Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 5-7 Agustus 2011)
- Baidhawi , Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005)
- Barnawi , Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993)
- Berk, L.E. (2003). *Child Development*, 6th ed.(Boston, MA: Allyn & Bacon, 2003)
- Carey, Walter Dick and Lou, *The Systematic Design of Instruction*, the United States of Americ, University of South Florida, Emeritus.—Sixth edition. 2015
- Cahyono, Tri , *Statistik Uji Normalitas*, (Purwokerto, Yasamas, 2015)
- Djalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Darajat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Daradjat , Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 1995)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: 2006)
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2008
- Dokumen KI dan KD semua mata pelajaran jenjang SMA/MA/SMK/MAK kurikulum 2013 hasil revisi 2016
- Dokumen TU SMKN 1 Kota Bengkulu diambil pada 11 Maret 2019
- Fathurrahman, Muhammad , *Pendidikan Islam Multikultural.(Menggagas Transformasi Pendidikan Islam yang Multikultural)*, Artikel diakses melalui, <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/>
- Fatimah, *Empat Kasus Kejahatan yang Viral dan Mengebohkan Publik Sepanjang Tahun 2017*, diakses tanggal 30-08-2018 melalui <http://aceh.tribunnews.com/2017/12/18/empat-kasus-kejahatan-yang-viral-dan-mengebohkan-publik-sepanjang-tahun-2017>
- HD, Kaelani, M.A, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Hakim, Supriyadi, *Video duel dua siswidi Bone Viral* , diakses Tanggal 30-08-2018 melalui <https://daerah.sindonews.com/read/1323638/174/video-duel-dua-siswi-di-bone-viral-1532091572>
- Hanafy, Muh. Sain, *Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, Jurnal Diskursus Islam, Volume 3, No.1, Tahun 2015
- Haryati ,Tri Astutik, *Islam dan Pendidikan Multikultural*,Jurnal, Tadrîs. *Volume 4. Nomor 2. 2009*
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Unisma, 2016)
- Helmi, Masdar, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, (Semarang:Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang)
- Haryatmoko, *Multikulturalisme dan Landasan Etikanya Menimba Pendasaran Etika dari Altruisme dan Tindakan Komunikatif*.(Surakarta : PSB-PS UMS., 2006)

- Hartinah, Sitti, *Pengembangan Peserta Didik*. (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Herlina, N. Hani, Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah, *Sabilarrasyad* Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017
- Heryanto, “Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran” <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2015)
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Unisma, 2016)
<http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>.
download 2 Mei 2016
- Jahja, yudrik, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Joyce, Bruce & Marsha Weil, *Models of teaching*, (USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company, 1980).
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sitem dan Proses*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016)
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan kita*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004)
- Mansur, Rosichin, *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 Nopember 2016
- Matraji, Ubaid, *Mewaspadai Wabah Intoleransi di Sekolah*, Kolom diakses pada tanggal 30 Januari 2019 melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspadai-wabah-intoleransi-di-sekolah>.
- Matondang,, Zulkifli, *Pengujian Homogenitas Varians Data*, diakses melalui [https://www.academia.edu/7698058/Pengujian Homogenitas Varians Data](https://www.academia.edu/7698058/Pengujian_Homogenitas_Varians_Data), pada tanggal 27 Desember 2021
- Misrawi, Zuhairi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan teladan Muhammad saw*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009) ,Cet. I.
- Monk, dkk, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006)
- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: remaja Rosada karya Offset, 2008)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan: Dari Paradigma Pengembangan, Management Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009)
- Murtadza , Ali, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016*
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008)
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah dan Gerakan Pencerahan Untuk Indonesia Berkemajuan* (Makalah disajikan pada Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, di Yogyakarta, 5-7 Agustus 2011)
- Nata , Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),

- Nieveen, N. 1999. Prototyping to Reach Product Quality. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). Design Approaches and Tools in Education and Training. (London: Kluwer Academic Publisher, 1999)
- Nur Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999),
- Omar, Noraini, et all, *Multicultural education practice in Malaysia, Procedia - Social and Behavioral Sciences 174 (2015) 1941 – 1948*
- PP Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 2015)
- Prasetyo, Deny Eko, *Analisis Berita Yuyun Dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras Di Republika Online Edisi 7 Mei 2016, eJournal Ilmu Komunikasi, 2016, 4 (3): 127-141, ISSN 2502-597X, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*
- Pulungan, J. Suyuti, *Prinsi-Prinssp Pemerintahan dalam Piagam Madinah, Ditinjau dari Pandangan A-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada 1994
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000)
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2015)
- Rusdi, Amir, *Perspektif Islam tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI dalam Conciencia, Vol.1 No.2; 2007*
- Sanjaya, Wina, *Pengembangan Model Pembelajaran Metode Klinis Bagi Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*, (Jakarta: Bulan Bintang; 2002)
- Saputro, Budiyo, *Manajemen Penelitian Pengembangan*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2017)
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011)
- Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002)
- Semmel , Sivasailam Thiagarajan, Dorothy Semmel, Melvyn I., *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Indiana University Blomington, Indiana: 1974)
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung, Al-Fabeta, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Supriadi, *Pendidikan Islam Multikultural (tantangan dan Relevansinya di Indonesia)*, Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No. 23 April 2015
- Sudarno, Ahmad, *Terungkap Motif Duel Gladiator Siswa SMA di Bogor*, diakses pada tanggal 30-8-2018 melalui <https://www.liputan6.com/news/read/3106976/terungkap-motif-duel-gladiator-siswa-sma-di-bogor>.
- Sanjaya, Wina. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana-Perdana Media Group: 2005)
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012)
- Surya, Mohamad, *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*, (Bandung: Alfabeta CV, 2014)
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

- Syah, Ahmad, Term Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008
- Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994)
- Thoah, Miftah, *Dimensi-Dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa, 1997)
- Thiagarajan, Sivasailam, Dorothy Semmel, Melvyn I. Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Indiana University Blomington, Indiana: 1974)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010),
- Wijaya, Hengki, "Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter" Artikel diakses pada 10 September 2018 melalui <https://www.researchgate.net/publication/325486097>
- Wirawan, Nata, *Cara Mudah memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis*, (Denpasar, Keraras Emas, 2016)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Zanafa; 2001)
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004)
- Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1981)